MAKHLUK HIDUP DARI AIR PERSPEKTIF ZAGHLUL NAJJAR: TAFSIR ILMI ATAS AYAT-AYAT PENCIPTAAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MAQBILGIS FIRRIZEQISFI

NIM: E93216068

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Maqbilgis Firrizeqisfi

NIM : E93216068

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumber.

Surabaya, 28 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

MPEL

Maqbilgis Firrizeqisfi

NIM: E93216068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Maqbilgis Firrizeqisfi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

<u>Mutamakkin Billa, LC, M.Ag</u> NIP: 197709192009011007 <u>H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I</u> NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Sk:ripsi berjudul "Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilrni atas Ayat-ayat Penciptaan" yang ditulis Maqbilgis Firrizeqisfi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 5 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag (Penguji I)

2. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji II):

3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji III):

4. Dr. Abdul Djalal, M.Ag (Penguji IV):

Surabaya, 5 Agustus 2020

Dekan,

NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Maqbilgis Firrizeqisfi
NIM	: E93216068
Fakultas/Jurusan	
E-mail address	: mqblgsfq@gmail.com
UIN Sunan Ampe ☐ Skripsi yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: — Tesis — Desertasi — Lain-lain () ari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi atas Ayat-ayat Penciptaan
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/mer akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan merlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.
•	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta h saya ini.
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 22 Agustus 2020

(Maqbilgis Firrizeqisfi)

Penulis

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, upaya memahami kitab suci Alquran berkembang, salah satunya adalah dari segi keilmuan atau ilmiah. Salah satu ayat kauniyah atau yang berisikan isyarat ilmiah adalah adanya penciptaan makhluk hidup dari air. Redaksi ayat ini terdapat pada Surah al-Anbiya's 30 dan Surah an-Nur 45 juga al-Furqan: 54. Kemajuan ilmu pengetahuan membawa bukti berkenaan dengan ayat-ayat tersebut. Adapun seorang mufassir kontemporer yang juga adalah geolog asal Mesir, memiliki hasil penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah yang diabadikan pada kitabnya degan judul Tafsir al-Ayab al-Kauniyah fi>al-Qur'an al-Karin. Kitab tersebut adalah hasil pemikiran panjang Zaghlul Najjar.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah memperkenalkan Zaghlul Najjar beserta karya tafsirnya, dan juga hasil penafsirannya terhadap ayat-ayat penciptaan makhluk hidup dari air untuk dilakukan pencarian benang merah dengan ilmu sains kontemporer. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan metode kualitatif-deskriptif. Sumber data primernya adalah Alquran, kitab Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fixal-Qur'an al-Karim, dan buku The Secret of Life karya Masaru Emoto sebagai analisis sains kontemporer. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Penafsiran Zaghlul Najjar mengenai penciptaan makhluk hidup dari air disajikan dengan baik. Air diciptakan sesudah langit dan bumi, sebelum tumbuhan hewan dan manusia. Tumbuhan diciptakan setelah air, hewan diciptakan setelah tumbuhan dan air, manusia diciptakan setelah semua hal itu. Air merupakan benda paling penting bagi kehidupan. Komponen yang terdapat pada air memiliki kecocokan dengan bumi untuk menyambut sebuah peradaban kehidupan. Air dapat menyeimbangi kehidupan dengan datang pada makhluk lain, yang dengannya makhluk tersebut hidup. Hal ini selaras dengan teori Air yang disampaikan oleh peneliti Jepang bahwa air adalah benda yang hidup dan menghidupkan.

Key word: Zaghlul Najjar, makhluk hidup dari air, sains kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang M <mark>asalah</mark>	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Teoritik	11
F. Telaah Pustaka	14
G. Metode Penelitian	15
1. Model Dan Jenis Penelitian	15

	2. Metode Penelitian	15
	3. Sumber Data	156
	4. Metode Pengumpulan Data	157
	5. Metode Analisis Data	167
H.	Sistematika Pembahasan	167
BAB II: T	AFSIR ALQURAN DAN SAINS ALQURAN	19
A.	Tafsir Alquran	19
	1. Pengertian Tafsir	19
	2. Metode Penelitian Tafsir	212
	3. Corak Penafsiran	256
В.	Sains Alquran/Tafsir Ilmi	312
	1. Pengertian Tafsir Ilmi	312
	2. Sejarah Tafsir Ilmi	34
	3. Kontroversi Tafsir Ilmi	37
	4. Validitas Tafsir Ilmi	41
	5. Cara Kerja Tafsir Ilmi	43
C.	Teori Sains Tentang Penciptaan Berasal dari Air	446
D	Kajian Tahlily Ayat-Ayat Pencintaan Dari Air	479

1. QS. Al-Anbiya>30	479
2. QS. An-Nu⊳ 45	52
3. QS. Al-Furqan: 54	53
BAB III: ZAGHLUL NAJJAR DAN TAFSIR AL-A¥A∓ AL-KAUNIYAH FI>	>
AL-QUR'AN AL-KARIM	51
A. Biografi Zaghlul Najjar	51
1. Riwayat Hidup	51
2. Perjalanan Intelektual	51
3. Karya-Karya	54
B. Kitab Tafsir Al-Ayat⊳Al-Kauniyah Fi≯Al-Qur'an Al-Kariฅ	55
1. Konsep Zaghlu <mark>l Najjar Terhada</mark> p Alquran	55
2. Kitab Tafsir Al-Aya⊳Al-Kauniyah Fi≯Al-Qur'An Al-Karim	57
3. Latar Belakang Penulisan	61
4. Metode Penafsiran	63
5. Corak Penafsiran	64
6. Sistematika Pembahasan	65
C. Penafsiran Zaghlul Najjar Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan dari Air	66
1. <i>QS</i> Al-Anbiya≽ 30	66

	2. Surah An-Nur: 45	71
	3. Surah Al-Furqan: 54	75
BAB IV: P	PEMIKIRAN ZAGHLUL NAJJAR TENTANG PENCIPTAAN DA	RI
AII	R DAN KORELASINYA DENGAN SAINS KONTEMPORER	75
A.	Pemikiran Zaghlul Najjar tentang Penciptaan dari Air	75
	1. Aspek Kebahasaan	77
	2. Aspek Asbab An-Nuzul	79
	3. Aspek Munasabah Ayat	79
	4. Aspek Ilmiah	81
В.	Relevansi Pemikiran Zaghlul Najjar dengan Sains Kontemporer	83
BAB V: PI	ENUTUP	93 3
A.	Kesimpulan	933
В.	Saran-saran	945
DAFTAR :	PUSTAKA	
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum muslimin, Alquran adalah sebuah kitab suci dan sebuah petunjuk seperti yang tertera pada Surah al-Baqarah ayat dua. Oleh karena itu, Alquran selalu dijadikan sebagai rujukan dan mitra dialog untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Berdasarkan hal ini, kajian mengenai pemaknaan dan penafsiran Alquran banyak ditekankan pada penyingkapan dan menjelaskan ayatayatnya. Secara etimologi, tafsir berarti menyingkap makna yang tersembunyi, menerangkan, dan menjelaskan. Berangkat dari makna tersebut, tafsir adalah upaya untuk mengungkap apapun yang terkandung dalam teks ayat Alquran secara dinamis dan kontekstualis guna "menghidupkan" teks dalam konteks yang terus berkembang. 2

Alquran merupakan kitab suci samawi yang terakhir disampaikan, kepada Nabi Muhammad SAW dan kitab suci paling istimewa. Alquran bukanlah kitab suci yang hanya diturunkan untuk orang-orang terdahulu yang jelas beda problematika kehidupannya dengan orang-orang sekarang dan mendatang. Prinsip universal Alquran dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman.³ Alquran berisikan wahyu atau firman Allah SWT, Dzat yang menciptakan kehidupan

¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta:PT. LkiS Printing Cemerlang:2010), 31.

²Ibid., 32.

³Ibid., 64.

alam raya. Tidak ada konsep paling sentral dalam kajian Alquran selain konsep wahyu Alquran itu sendiri.⁴ Memanglah Alquran ini kitab keagamaan, namun tidak sedikit didalamnya terdapat pesan-pesan penting yang merujuk pada fenomena-fenomena alam semesta. Ayat-ayat tersebut pada dunia Ilmu Alquran dikenal dengan ayat kauniyah.⁵

Tafsir Alquran sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Adapun perkembangan dan perjalanan tafsir dikategorikan berdasarkan nalar pemikiran di masanya. Pertama, tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW era ini telah dimulai hingga kurang lebih hingga abd kedua Hijriah. Pemikiran era ini belum menggunakan rasio (ra'yi) dan budaya kritisisme belum dikemukakan secara maksimal dalam penafsiran Alquran. Rujukan utama era pemikiran ini dalam menafsirkan Alquran adalah Nabi, sahabat, dan tabi'in-tabi'in dengan standar tafsir yang ditentukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Kedua, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Penafsiran Alquran pada era ini didominasi oleh kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu yang terjadi pada abad pertengahan. Alquran dijadikanlegitimasi atas kepentingan masingmasing. Ketiga, tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhim Al-qur'an* dan Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya *Al-Manar* memulai era ini dengan mengkritik penafsiran

4

⁴Munirul Ikhwan, *Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Alquran*, Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Vol.10 No.1, Juni 2020, 145.

⁵Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*,

⁽Yogyakarta: Menara Kudus: 2004), 29.

⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 45-46.

ulama terdahulu yang dianggap tidak lagi relevan. Langkah Sayyed Ahmad dan Abduh diteruskan oleh penafsir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Hassan Hanafi. Para tokoh ini dikenal memiliki sipak yang kritis terhadap produk penafsiran terdahulu. Pada era ini pemikiran cenderung kritis, bahkan beberapa dari mereka telah menggunakan keilmuan modern untuk menjawab tantangan zaman.⁸

Alquran merupakan kitab suci samawi yang terakhir disampaikan, kepada Nabi Muhammad SAW. Karenanya, sangat logis sekali jika prinsip-prinsip universal Alquran akan senantiasa relevan dimanapun dan kapanpun (*shalih li kulli zaman wa makan*). Hal ini membawa keterlibatan bahwa pada era kontemporr, problem-problem akan tetap dan selalu dapat dijawab oleh Alquran menggunakan pendekatan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus. Alquran bukanlah kitab suci yang diturunkan hanya bagi kaum terdahulu saja yang tentunya memiliki problem kehidupan berbeda. Prinsip universal Alquran dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Penafsiran yang hadir dari masa ke masa selalu berupaya menjawab problem-problem kehidupan dengan corak pendekatan dan keunikan masing-masing. Pada era formatif misalnya, penafsiran dominan menggunakan pendekatan *bi ar-riwayah*. Pada era afirmatif penafsiran dengan corak

-

⁸Ibid., 52.

⁹Abdul Mustaqim, *Epistemologi...*, 54.

dan sufi-falsafi pun mulai muncul. Pada era reformatif mulai muncul kritisasi tafsir yang berbasis pada nalar kritis dengan tujuan transformatif. ¹⁰

Mufassir abad pertengahan yang masih mengikuti model penafsiran tekstual era klasik harus meninggalkan kesan bahwa Alquran dipaksa untuk mengikuti perkembangan zaman. Penafsiran modern merupakan sebuah upaya reinterpretasi terhadap ayat-ayat suci Alquran untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tafsir modern muncul mendekonstruksi beberapa tafsir klasik yang dinilai tidak relevan dengan situasi dan kondisi modern, sekaligus merekonstruksi tafsir baru sesuai dengan nalar modern.¹¹ Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadikan sebagian intelektual muslim berpandangan bahwa tafsir harus dipahami dengan pendekatan baru atau dipahami sejalan dengan temuan-temuan ilmiah. Tafsir yang demikian dikenal dengan sebutan tafsir ilmi. Asumsi Alquran tidak bertentangan dengan berbagai temuan ilmiah dan ilmu pengetahuan mutlak diperlukan karena dapat mengeksplorasi berbagai ilmu yang terdapat dalam Alquran. 12 Yusuf Qardlawi mendefinisikan tafsir ilmi adalah tafsir yang menggunakan ilmu-ilmu kosmos modern, baik dari sisi hakikat dan teori-teorinya. Ilmu kosmos yang dimaksud adalah ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi, medis, fisiologi, termasuk pula ilmu humaniora dan sosial seperti psikologi, sosiologi, ekonomi. 13 Adapun tafsir fenomenal dengan corak ilmi adalah Al-Jawabir fi>Tafsir Al-Qur'an karya Tanthawi

-

¹⁰Ibid., 52.

¹¹Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran*, (Bandung:CV Pustaka Setia:2013), 45.

¹²Ibid., 45

¹³Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa nata 'amal ma'a al-Quran al-Adzim*, (Kairo:Dar al-Syurug:2000), 369.

Jauhari dan Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fi>al-Quran al-Karim karya Zaghlul Najjar. Tantawi>Jauhari dalam kitabnya Tafsir al-Jawahir fi>tafsir al-Qur'an al-Karim menyatakan terdapat sekitar 750 ayat Alguran yang berkaitan dengan sains, sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum ditemukan terdapat 150 ayat. sedangkan Zaghlul Najjar menemukan tidak kurang dari 1000 ayat adalah ayat kauniyah, baik yang terlihat jelas maupun tersirat. Fakta ini cukup membuat heran jika para manusia mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang ada pada Alquran dan hanya fokus belibet pada ayat-ayat hukum saja. Sedangkan firman Allah SWT sangatlah banyak dan luas dalam Alquran. Ayat-ayat yang merujuk pada fenomena alam hampir seluruhnya memerintahkan manusia untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam dan merenunginya. Kemajuan ilmu pesat, bahkan pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang sangat perkembangan ini telah merata ke berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu biologi, kimia, fisika, astronomi, kedokteran, dan masih bayak lagi yang mengalami kemajuan.

Berbicara mengenai ayat kauniyah, salah satu daripadanya adalah ayat yang membicarakan mengenai penciptaan. Para tokoh-tokoh terdahulu memiliki statement sendiri berdasar pada penelitiannya mengenai hal ini. Salah satu statement itu datang dari Aristoteles yang terkenal dengan teori abiogenesisnya. Abiogenesis dicetuskan oleh Aristoteles berdasarkan hasil penelitiannya terhadap sebuah daging busuk yang menghasilkan larva lalat. Larva lalat tersebut kemudian hidup dengan baik menjadi

lalat, sehingga Aristoteles berkesimpulan bahwa adanya makhluk hidup berasal dari daging busuk (read: benda mati). Bertahan ratusan tahun, ilmu pengetahuan yang semakin berkembang menjadikan teori abiogenesis terbantah oleh Fransesco Redi, Lazzaro Spallanzi, dan Louis Pasteur. Redi melakukan tidak puas dengan adanya makhluk hidup dari benda tak hidup, kemudian penelitian untuk menjawab ketidakpuasannya dilakukan penelitian menggunakan delapan tabung yang dibagi menjadi dua bagian. Empat tabung masing-masing diisi dengan daging ular, ikan, roti dicampur susu, dan daging. Empat tabung dibiarkan terbuka dan empat tabung lainnya ditutup rapat. Setelah beberapa hari pada tabung yang terbuk terdapat larva yang akan menjadi lalat. Berdasarkan pada penelitian tersebut, Redi menyimpulkan bahwa makhluk hidup bukan ada dengan sendirinya (read: dari benda tidak hidup), melainkan makhluk hidup berasal dari makhluk hidup lain. Penelitian sejenis dilakukan juga oleh Lazzaro dan Louis dengan kesimpulan yang sama. Teori terkenal yang dikemukakan Charles Darwin juga merupakan salah satu teori yang menceritakan perkembangan makhluk hidup. Diawali dari mikroorganisme kemudian berevolusi menjadi hewan-hewan besar seiring berjalannya waktu, dan kemudian terbentuklah makhluk-makhluk hidup seperti saat ini. Namun keilmuan dan teknologi yang berkembang menjadikan pengetahuan selalu ter-upgrade. Penelitian mengenai air misalnya, menjadi grand narrative tersendiri bagi ilmu pengetahuan. Air merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan di bumi, bahkan dapat dikatakan bahwa bumi tanpa air akan mati. Namun dua teori pemikiran ini bertentangan dengan sebuah ayat Alquran yang menyatakan makhluk hidup dari air.

Sebuah redaksi ayat Alquran menyatakan bahwa Tuhan menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Air merupakan senyawa yang luar biasa, keberadaannya dimana-mana dan sangat diperlukan. Tanpa air, siklus kehidupan akan mengalami ketersendatan. Air mengisi ¾ bagian bumi dan perairan sebanyak 1.350 juta kilometer kubik. Air ditemukan dimanapun termasuk dalam tanah, dengan intensitas keberadaan 8,3 juta kilometer kubik dalam bentuk air tanah. Atmosfer bumi juga memiliki kandungan air yang tidak kalah banyak, 12.900 kilometer kubik air dengan sebagian besar bentuknya adalah uap. Senyawa kimia air memiliki sifat khas dan dapat digunakan sebagai pelarut universal dan sumber energi kimia yang kuat. 14

Alquran sebagai kitab petunjuk dan pembelajaran, air disebut berulangulang. Dalam Mu'jam al-Mufahras li Afdalil Quranil Karim menyebutkan bahwa
kata air didapati hanya dalam bentuk mufrad yang disebutkan dalam 41 surah dan
diulang sebanyak 63 kali. Secara umum, air diartikan sebagai cairan yang memiliki
sifat jernih, tidak memiliki rasa dan bau, serta mengandung oksigen dan hidrogen.
Namun dalam Alquran, air memiliki arti yang berbeda dengan arti yang dikenal
secara umum. Pengertian air terbagi menjadi tiga. Pertama, kata berhubungan
dengan salah satu fase proses penciptaan alam semesta yang disampaikan oleh Allah
SWT dalam Surah Hud ayat 7 yang menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan
langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas
air. Berdasarkan pada ayat ini, para ahli menyatakan bahwa soft kosmos dan zat cair

-

¹⁴Rini Nafsiati Astuti, "Air Sumber Kehidupan (Tinjauan Kimia Air dalam Alquran", *Jurnal Ulul Albab*, Vol 9 No 2 Tahun 2008, 224.

adalah sebuah bentuk dari alam semesta yang belum terbentuk. Para ilmuwan menyatakan air yang ada pada fase tersebut hanya berisi radiasi dan materi dengan suhu tinggi, adalah tidak sama dengan air yang dikenal sekarang. Kedua, penjelasan terkait penciptaan manusia seperti yang terdapat pada beberapa surah, al-Furqan ayat 45 misalnya. Kata disini lebih menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari *ma'in, mahin,* sehingga berdasarkan konteks tersebut, air adalah *nuthfah.* Ketiga, air di akhirat, baik air dalam surga maupun air dalam neraka. Surga dan neraka adalah suatu dimensi yang berbeda dengan dunia yang ada di bumi, keduanya merupakan sesuatu yang ghaib sehingga tidak dapat terjangkau oleh manusia, maka air dalam surga dan neraka dapat dipastikan berbeda dengan air yang dikenal saat ini, mulai dari bentuk dan sifatnya, karena suasana dan kondisi pun sudah berbeda. ¹⁵

Adapun penelitian ini berupaya mengkaji ayat-ayat Alquran dengan menggunakan perangkat-perangkat sains kontemporer. Objek yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah penafsiran Zaghlul Najjar tentag ayat-ayat penciptaan dari air dan bagaimana relevansinya dengan ilmu sains kontemporer.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah pemetaan beberapa masalah yang akan diteliti:

- 1. Biografi Zaghlul Najjar.
- 2. Ayat penciptaan makhluk hidup dari air.

¹⁵Sasa Sunarsa, "Isyarat Sains Tentang Air dalam Alquran", *Jurnal Naratas*, Vol 2 No 1 Tahun 2018, 10

- 3. Penafsiran Zaghlul Najjar terkait ayat asal usul makhluk hidup dari air.
- 4. Teori air perspektif Masaru Emoto.
- 5. Relevansi teori air perspektif Masaru Emoto dengan penafsiran Zaghlul Najjar.

Penelitian kali ini dibatasi hanya sampai pada pembahasan mengenai makhluk hidup yang berasal dari air, mengingat banyaknya makhluk ciptaan Allah SWT dengan berbagai asal-usulnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarakan identifikasi dari latar belakang, adapun rumusan masalah yang didapat adalah:

- 1. Bagaimana pemikiran Zaghlul Najjar tentang penciptaan makhluk hidup dari air dalam kitab Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fi≥al-Quran al-Kariฅ?
- 2. Bagaimana relevansi pemikiran Zaghlul Najjar tentang penciptaan makhluk hidup dari air dengan perkembangan sains kontemporer?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian atas dasar pemaparan rumusan masalah tersebut adalah:

- 1. Mendeskripsikan pemikiran Zaghlul Najjar tentang penciptaan makhluk hidup dari air dalam kitab Tafsir al-Aşa⊳al-Kauniyah fi≳al-Quran al-Kariฅ.
- 2. Memaparkan relevansi pemikiran Zaghlul Najjar tentang penciptaan makhluk hidup dari air dengan perkembangan sains kontemporer.

Sedangkan penelitian ini mempunyai nilai guna yang dipaparkan secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memeprluas khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang Keilmuan Alquran dan Tafsir dan bidang Sains.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai asal-usul makhluk hidup dalam segi Alquran dan Sains.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah konsep dari suatu teori yang digunakan untuk mendekati sebuah masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka teori guna terarahnya penelitian kali ini yang membahas makhluk hidup dari air perspektif Zaghlul Najjar: tafsir ilmi atas ayat-ayat penciptaan.

Teori pendekatan pada penelitian ini adalah ilmi, yang mana teks Alquran dijadikan sebagai alat justifikasi bahwa Alquran nyata telah memberikan isyarat mengenai ilmu alam, sains, teknologi, dan seterusnya. Penemuan sains ilmiah juga dijadikan penguat bahwa Alquran memanglah ilmiah. Namun akan ditemukan sebuah problem serius jika penemuan sains berubah karena adanya pergeseran paradigma. ¹⁶ Adapun kaidah tafsir ilmi menurut Yusuf Qardlawi adalah berpegang kepada hakikat

¹⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang: 2013), 249.

pengetahuan bukan hipotesa, tidak memaksakan diri dalam memahami teks, tidak menuduh semua umat tidak memiliki pengetahuan. 17 Selain kaidah tersebut, Quraish Shihab menyatakan paling tidak ada tiga hal yang harus digarisbawahi dalam penafsiran ilmiah yakni bahasa, konteks ayat-ayat, dan sifat-sifat penemuan ilmiah.¹⁸

Perjalanan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Salah satu ilmuwan Jepang, Masaru Emoto, terkenal dengan penelitian yang hebat terhadap air. Emoto menemukan banyak sekali sifat-sifat air sesuai kondisi dan lingkungannya. Bahkan Emoto menyampaikan dalam bukunya the Secret Life of Water tentang kisah hidup air dari bayi hingga menjadi suatu hal yang sangat berharga bagi existence balancing. Air menempuh petualangan yang panjang untuk menjadi semakin kuat. Emoto pun memiliki potret kristal air dengan berbagai model lingkungan hidup. Penampakan kristal air yang hidup bersama lingkungan baik (kerap diajak berbicara dan didengarkan ayat-ayat Tuhan) sangatlah indah. Berbanding terbalik dengan kristal air yang hidup bersama lingkungan kurang baik (kerap didengarkan pada perkataan-perkataan tidak baik seperti dalam kondisi marah), penampakannya pun terlihat mengerikan.¹⁹

Bumi dihuni oleh beragam makhluk hidup, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, bahkan air merupakan sebuah makhluk hidup. Emoto dalam bukunya menceritakan siklus air yang juga memiliki petualangannya tersendiri. Dimulai dari

¹⁷Yusuf al-Qardhawi, Kaifa nata..., 382-385.

¹⁸M. Quraish Shihab, Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan: 1996), 161-169.

¹⁹Masaru Emoto, *the Secret Life of Water*, terj. Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2007), B-1

tetes embun pertama pada sehelai daun di pagi hari. Tetes embun tersebut adalah bentuk bayi air, kemudian bayi tersebut mulai menjalani petualangan luar biasa yang tidak dapat diramalkan dalam planet bumi ini. Air masuk ke dalam tanah, diserap oleh tanaman dan diuapkan ke atmosfer. Kemudian air naik sebagai kabut yang terbawa angin diantara pepohonan dan ketika kabut mencapai titik beku akan menyentuh dedaunan dan bunga hingga membentuk selpis tipis es putih di atas tanaman dan tanah. Pagi hari di hutan, air menyebarkan diri dalam berbagai bentuk untuk menyiramkan cinta kepada apapun yang dihampirinya dan untuk dicintai kembali.²⁰

Air bergerak melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta alas bebatuan. Perjalannya ke bawah tidaklah melelahkandan sngat bermakna. Sesuai kekerasan tanah, tidak jarang air hanya bergerak sepanjang 30cm dalam satu tahun. Sejak saat pertama berangkat dalam petualangan ini, air telah banyak mendapatkan pengalaman serat pengetahuan sehingga membentuk kepribadian tergantung dengan jalan hidupnya. Air yang telah mengalami batubara, memiliki pengetahuan kalsium dan magnesium, dikenal dengan air "keras", sedangkan air yang mengalami granit dan sebagian besar tidak diubah oleh mineral dikenal dengan air "lunak". Sesuai kekerasan tanah liat serta alas bebatuan.

Berdasarkan petualangan air yang panjang tersebut, dapat disimpulkan bahwa air merupakan material yang hidup dan menghidupkan. Seperti disebutkan

.

²⁰Masaru Emoto, *the Secret Life of Water*, terj. Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:

²¹Ibid., 59

²²Ibid., 59

dalam beberapa penelitian ilmiah bahwa air merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi kehidupan, maka benar saja yang disampaikan oleh Emoto. Alquran pun mengatakan bahwa sebenarnya makhluk hidup berasal dari air. Maka, pada penelitian kali ini teori ini sangat berperan penting bagi pembatasan dan identifikasi masalah.

F. Telaah Pustaka

Adapun beberapa karya ilmiah yang mempunyai pembahasan serupa dengan penelitian kali ini adalah:

- Penciptaan Manusia dalam Perspektif Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama Republik Indonesia, karya Imaniar Djabar, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Penelitian ini terfokus pada kajian penciptaan Adam dan Bani Adam dalam tafsir ilmi karya Kementerian Agama. Pada tafsir ilmi kemenag, penciptaan manusia terbagi atas penciptaan manusia dari tanah, air, dan nutfah.
- 2. Peranan Air dalam Perspektif Alquran (Air Sebagai Sumber Kehidupan), karya Mochamad Imamudin, sebuah Jurnal El-Hayah Vol.3, No.1 oleh Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang pada September 2012. Jurnal ini membahas pandangan Alquran tentang air dari segi manfaatnya sebagai sumber kehidupan.
- 3. Air Perspektif Alquran dan Sains, karya Hasyim Haddade, sebuah Jurnal Tafseer vol.4 oleh Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar pada tahun 2016. Jurnal ini meneliti dan mengkaji tentang makna dan hakikat air dengan tinjaun Alquran dan Sains.

G. Metode Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian kali ini memiliki jenis *library research* atau kerap dikenal dengan penelitian kepustakaan, yakni adanya penelitian dengan berbagai literatur yang memiliki hubungan erat dengan objek penelitian. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut David Williams sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, model kulitatif adalah pengumpulan data menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.²³

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Menurut Creswell dalam metode penelitian karya Juliansyah Noor, penelitian kualitatif adalah suatu gambaran kompleks, meneliti kata, laporan rinci dari pandangan responden, dan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Sedangkan metode deskriptif adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Hasil dari penelitian deskriptif adalah deskripsi peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), 13.

perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap suatu peristiwa tersebut. variable yang diteliti bisa tunggal dan bisa juga lebih.²⁴

3. Sumber data

- a. Sumber data primer:
 - 1) Alquran.
 - 2) Kitab *Tafsir al-ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim* karya Zaghlul Najjar.
 - 3) Buku The Secret Life of Water karya Masaru Emoto.

b. Sumber data Sekunder:

- 1) Tafsir Alquran dan Terjemah yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.
- 2) Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim karya Tantawi Jauhari.
- Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran karya Agus Haryo Sudarmojo
- 4) Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial karya Andi Rosadisastro
- 5) Beberapa buku dan jurnal atau dokumen lainnya yang berkautan dengan penelitian ini.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Beberapa dokumen dikumpulkan dan diteliti menggunakan teknik kajian isi. Teknik ini

.

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Kencana: 2014), 34-35.

digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dari data tersebut atas konteksnya.²⁵

5. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah sebuah teknik analisis data dalam suatu penelitian untuk menyampaikan data secara menyeluruh.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Pada sebuah penelitian tentunya memerlukan konsep atas alur pembahasan yang jelas dan terukur terkait hal yang diteliti. Hal ini dilakukan guna mempermudah pembahsan dan pemahaman. Adapun yang tercakup pada penelitianini adalah lima bab dan diuraikan menjadi beberapa sub bab.

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mana didalamnya mencakup delapan sub bab, yakni: 1) latar belakang yang menyajikan urgensi kajian, 2) identifikasi dan batasan masalah yang menunjukkan fokus kajian, 3) rumusan masalah yang berisikan pertanyaan megenai kajian penelitian, 4) tujuan dan kegunaan penelitian yang menyajikan pentingnya kajian dan manfaat daripada penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, 5) kerangka teori yang mana menyajikan teori-teori sebagai mata pisau untuk melakukan analisis, 6) telaah pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang senada dengan kajian ini, 7) metode penelitian

²⁶Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius: 1994), 70.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta: 2018), 3.

menguraikan mengenai model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber databaik primer maupun sekunder, metode pengumpulan data dan metode analisis data, 8) sistematika pembahasan yang menyajikan gambaran umum alur penelitian.

Bab II menyajikan penafsiran Alquran dan sains. Pada bab ini terdapat dua sub bab. 1) tafsir Alquran yang dibagi menjadi beberapa pembahasan yakni: pengertian tafsir secara umum, metode penelitian tafsir, dan corak penafsiran. 2) tafsir ilmi yang dibagi menjadi beberapa pembahasan yakni: pengertian tafsir ilmi, sejarah tafsir ilmi, kontroversi tafsir ilmi, validitas tafsir ilmi, dan cara kerja tafsir ilmi. 3) sains Alquran/teori sains tentang penciptaan berasal dari air yang menguraikan teori-teori sains, 4) kajian tahlily ayat-ayat penciptaan dari air yang menguraikan makna tahlily ayat.

Bab III menyajikan seluk beluk Zaghlul Najjar dan kitab tafsirnya juga penafsirannya yang disajikan dalam tiga sub bab. 1) biografi Zaghlul Najjar yang mengulik riwayat hidup dan perjalanan intelektualnya serta karya-karyanya. 2) kajian kitab tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi>al-Qur'an al-Karim mengenai latar belakang penulisan, gambaran isi kitab, metode penafsiran, corak penafsiran, dan sistematika pembahasan. 3) menyajikan penafsiran Zaghlul Najjar terhadap ayat-ayat penciptaan dari air.

Bab IV berisi analisis yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, yakni: 1) pemikiran Zaghlul Najjar tentang ayat-ayat penciptaan dari air yang menjelaskan perspektif tokoh atas ayat-ayat yang dikaji. 2) relevansi pemikiran

Zaghlul Najjar tentang ayat-ayat penciptaan dari air dengan perkembangan sains kontemporer yang menjelaskan korelasi penafsiran tokoh terhadap teori sains kontemporer.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran untuk mengembangkan kajian tafsir Alquran, utamanya yang berkaitan dengan Zaghlul Najjar dan karya-karya nya.



BAB II

TAFSIR ALQURAN DAN SAINS ALQURAN

A. Tafsir Alquran

1. Pengertian tafsir

Salah satu aktivitas terpenting bagi umat muslim adalah mempelajari Alquran. Bahkan Rasulullah SAW menyampaikan "Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya". Alquran adalah kitab suci yang memancarkan berbagai ilmu keislaman. Umat Islam mempercayai Alquran sebagai kitab suci yang membawa petunjuk dan harus dipahhami. Konteks tersebut melahirkan adanya upaya pemahaman atas isi Alguran dan membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak terungkap. Upaya pemahaman ini popular disebut dengan istilah tafsir. Pada mulanya, kata tafsir berarti penjelasan atau penampakan makna. Pakar ilmu bahasa, Ahmad Ibnu Faris menjelaskan dalam bukunya al-Maqayis fi al-Lughah bahwa kata tafsir terdiri dari tiga huruf yakni fa'-sin-ra' memiliki makna keterbukaan dan kejelasan. Berdasar pada penjelasan tersebut, kata fasara) serupa dengan safara (). Hanya saja kata fasara mempunyai arti menampakkan makna yang terjangkau oleh akal, sedangan kata safar berarti menampakkan hal-hal yang bersifat materi dan indrawi. Pola kata tafsir (تفسير) yang diambil dari kata fasara () mengandung makna membuka atau

melakukan upaya berulang-ulang dengan sungguh-sungguh. Artinya terdapat kesungguhan upaya dalam membuka sesuatu yang tertutup atau menjelaskan sesuatu yang *musykil* dari makna sesuatu.²⁷

Para pakar dan ulama tafsir mengemukakan bermacam-macam formulasi tentang maksud dari tafsir Alquran. Dalam Alquran pun disebutkan kata tafsir pada Surah Al-Furqan: 33

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik."

Berdasarkan pada ayat tersebut, kata *tafsir* berarti sebuah penjelasan untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap. Al-Zarkasyi menyampaikan dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran:*

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزّل على نبيّه محمد صلّى الله عليه و سلّم و بيان معانيه واستخراج أحكامه و حكمه واستمداد ذلك من علم اللّغة و النّصو و التّصريف و علم البيان وأصول الفقه والقراءات و يحتاج لمعرفة أسباب النّزول و النّاسخ و المنسوخ "Tafsir adalah ilmu yang diperlukan dalam rangka memehami kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya, dan itu semua merujuk daripada ilmu bahasa,

-

²⁷M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati: 2015), 9

nahwu dan sharaf, ilmu bayan, dan qiraat. Seorang ahli tafsir juga membutuhkan pengetahuan terhadap asbab an-nuzul, naskh, dan mansukh." ²⁸

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir disampaikan bahwa *Tafsir* adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia. Oleh karena t*afsir* adalah hasil pemikiran manusia, dan pemikiran manusia dipengaruhi banyak hal, maka tentu saja terdapat kemungkinan adanya perbedaan penafsiran masa kini dengan masa lampau, dan penafsiran di satu kawasan dengan kawasan lain.²⁹

Adapun beberapa formulasi yang disampaikan oleh para pakar terkait tafsir Alquran dengan definisi singkat yang mencakup adalah penjelasan sesuai kemampuan manusia mengenai apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam firman-firmanNya. Tafsir lahir dari upaya mufassir dalam ber-istinbat} menarik dan menemukan makna-makna pada ayat Alquran serta menjelaskan sesuatu yang *musykil* dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan penafsir. ³⁰

2. Metode penelitian tafsir

Menelisik dari beberapa penjelasan mengenai arti kata *tafsir*, salah satunya adalah penjelasan sesuai dengan kemampuan manusia. Berdasarkan pemaknaan tersebut, pada kalimat "sesuai kemampuan manusia" menyiratkan keanekaragaman penjelasan dan caranya juga ke-khas an dari sebuah penafsiran.

²⁸Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah: 1391 H), 13

²⁹M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir..., 364

³⁰Ibid., 10

Dalam melakukan sebuah istinbat} terdapat beberapa cara atau metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Sejauh ini, metode tafsir memiliki keistimewaan juda kelemahan masing-masing, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ulama tafsir pada masa lampau tidak banyak mengkaji teori tentang metode penafsiran. Pembahasan suatu wacana tanpa pikir panjang atau pengkajian atas teori-teori untuk sampai pada wacana adalah langkah yang cenderung diambil oleh para ulama tafsir. Selain itu, kondisi umat yang membutuhkan pemecahan masalah ketimbang teori rumit dan kompleks adalah salah satu sebab ulama tafsir terdahulu tidak mendapat motivasi lebih untuk mengkaji Alguran secara kritis.³¹

Pada abad modern, permasalahan semakin menjamur sedangkan kondisi sebagian umat lebih menjauhi ajaran agama ketimbang mendekatinya, dan kondisi yang ironi adalah legitimasi suatu penyimpangan atas nama agama. Kondisi seperti ini terasa lebih buruk karena sedikitnya ulama yang mumpuni dalam bidang penafsiran sedangkan umat sedang membutuhkan kehadiran para ulama ahli tafsir, sebab untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul adalah kembali kepada Alquran, dan yang dapat membuka jalan kepada penafsiran Alquran adalah para ulama tafsir. Adapun yang dimaksud jalan adalah metode (cara) atau dalam bahasa arab disebut *thariqah* atau *manhaj*. Dalam hal ini, para ulama Alquran membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metodenya menjadi empat, yakni:

_

³¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), 380.

a. Metode Tahlily/Analitis

Metode Tahliby kerap disebut dengan tafsir analitis. Metode tafsir ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alguran dari berbagai segi sesuai pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang disajikan runtut sesuai mushab utsmani. Biasanya yang disajikan pada metode ini mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah ayat, asbab an-nuzub makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, bahkan tidak jarang ada yang menyajikan besertanpendapat ulama madzhab. Malik bin Nabi berpendapat bahwa tujuan utama digunakannya metode ini oleh para ulama adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan Alquran. Namun hal ini tidak selalu dapat ditemukan pada setiap tafsir tahliby kecuali pada tafsir tahliby yang bercorak kebahasaan. Kitab tafsir yang menekankan uraiannya pada hukum/fiqih banyak dikritik karena penulis terlalu menekankan terhadap pandangan madzhabnya. Syekh Muhammad Abduh bahkan mengatakan bahwa madzhab menjadi dasar dan Alquran digunakan untuk mendukung keyakinan madzhab penulis. Dengan kata lain, Alquran dijadikan pembenaran *madzhab* dan tidak dijadikan sebagai petunjuk untuk memeroleh kebenaran.³²

b. Penyajian tafsir menggunakan metode ini kerap kali bertele-tele. Tidak jarang ditemukan penafsir yang menyajikan pendapat secara teoritis dan terkesan

-

³²M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir..., 379

mengikat bagi generasi sesudahnya. Kurangnya rambu-rambu metodologis secara jelas dalam pengambilan makna ayat atau pesan-pesan dari Alquran dan dalam penyajiannya adalah kelemahan terbesar metode ini menurut Quraish Shihab. Metode penafsiran ini diibaratkan sebuah hidangan dalam bentuk prasmanan, yang mana para tamu dipersilakan memilih apapun yang dikehendakinya dari apapun yang telah disediakan, boleh banyak boleh sedikit. Namun dari hidangan yang disajikan tentunya ada sesuatu yang belum tersajikan yang dibutuhkan oleh para tamu.³³

c. Metode Ijmaly/Global

Uraian pada penafsiran yang menggunakan metode ini hanyalah maknamakna umum dengan tidak menampilkan asbab an-Nuzul apalagi kosakata. Meskipun begitu, sangat diharapkan mufassir mampu menyajikan penafsiran dengan nuansa Qur'ani. Harapan penjelasan secara umum atau hukum dan hikmah dapat disajikan pada penafsiran dengan metode ini.

d. Muqaran/perbandingan

Metode ini memiliki pembahasan yang membandingkan satu ayat dengan ayat lain yang redaksinya tidak sama, walau sekilas adalah sama seolah informasi yang terkandung adalah sama, atau perbandingan ayat dengan hadits. Tidak hanya perbedaan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, metode ini juga mengkaji perbedaan penafsiran tokoh satu dengan tokoh yang lain.

³³M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir..., 381

Pembahasan mengenai perbandingan penafsiran tokoh tidak hanya fokus pada penafsirannya saja, melainkan juga pada argumen masing-masing dan mencari tahu latar belakang tokoh-tokoh tersebut.³⁴

e. Maudhu\(\frac{1}{2}\)/tematik

Sesuai dengan namanya, metode ini menafsirkan suatu ayat berdasarkan pada suatu tema. Dimulai dari menghimpun ayat-ayat bertema sama kemudian dicari pandangan Alquran atas tema tersebut. Setelah melakukan penghimpunan, ayat-ayat tersebut dianalisis dan dipahami untuk kemudian disimpulkan pada satu tulisan pandangan secara menyeluruh dan tuntas. Tafsir maudhu'i mulai terbentuk melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, yang mengingatkan bahwa sebuah surah merupakan kesatuan yang utuh, yang akhir berhubungan dengan yang awal, begitu pula sebaliknya, walau sepintas ayat-ayat tersebut tidak membicarakan hal yang sama.³⁵

3. Corak penafsiran

Rusyadi dkk dalam Kamus Indonesia-Arab, kosakata corak diartikan sebagai lawn (بون) yang berarti warna dan shakl (شكل) yang berarti bentuk. Hingga saat ini belum ditemukan istilah shakl tafsir (شكل التفسير) pada ulama tafsir, tapi istilah *lawn tafsir* (لون التفسير) dapat dijumpai dalam al-Tafsib wa al-Mufassiruه

³⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 385 ³⁵Ibid., 387

karya adh-Dhahabi.³⁶ Nashruddin Baidan dalam Wawasaan Baru Ilmu Tafsir menyatakan bahwa corak penafsiran adalah suatu kecendurangan pemikiran, suatu arah, suatu warna yang menjadi sebuah dominasi pada karya tafsir.³⁷ Dominasi sebuah pemikiran atau ide adalah kata kunci dari corak tafsir. Sebagai contoh adalah seorang teolog, penafsirannya sangat dimungkinkan mengandung kecenderungan atas pemikiran dan konsep-konsep teologisnya. Begitu pula dengan seorang ahli fiqih yang dimungkinkan sekali penafsirannya cenderung mengarah pada pemikiran dan konsep-konsep fiqihnya. Nashruddin dala bukunya menjelaskan bahwa minimal tiga corak yang terdapat pada sebuah kitab tafsir disebut dengan corak penafsiran umum. Terdapat pula kitab tafsir yang memiliki satu kecenderungan warna, disebut dengan corak penafsiran khusus. Sedangkan apabila pada suatu kitab tafsir terdapat dua kecenderungan warna, disebut dengan corak penafsiran kombinasi.³⁸

Berdasar pada pemaparan hal di atas ditemukan kesimpulan bahwa corak merupakan jenis, ragam, atau suatu khas dari sebuah karya tafsir. Adapun pengertian lebih luas atas corak penafsiran adalah sebuah nuansa atau sebuah kekhususan sifat dalam karya tafsir yang mengekspresikan intelektualitas mufassir. Penggolongan suatu karya tafsir terhadap suatu corak tertentu bukan berarti hanya terdapat satunciri khas saja. Mufassir menggunakan berbagai corak

_

³⁶Ibid., 388

³⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), 388

³⁸Ibid., 388

namun hanya satu atau dua yang terlihat lebih dominan. Kecenderungan corak yang nampak menjadi sebuah landasan atas penggolongan lawn oleh para ulama tafsir. Adapun corak yang diklasifikasian oleh para ulama tafsir adalah:

a. Corak fiqih atau hukum

Tafsir fiqih adalah corak tafsir yang cenderung menjabarkan ayat-ayat yang terkait dengan hukum. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari hukum yang tersurat maupun tersirat terkait hukum-hukum. Awal mula tafsir corak fiqih adalah munculnya problem yang berkenaan perihal hukum fiqih, sedangkan Nabi Muhammad SAW telah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangatlah terbatas.³⁹

b. Corak falsafi

Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir falsafi adalah upaya penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan persoalan filsafat. Tafsir ini didominasi oleh pemikiran dan teori filsafat sebagai paradigmanya. Tafsir dengan crak ini cenderung embangun preposisi universal hanya berdasar pada logika, karena peran logika yang mendominasi inilah menyebabkan corak ini nampak kurang memperhatikan aspek historis kitab suci. Namun tafsir dengan corak falsafi ini terdapat kemampuan yang baik atas konstruksi abstraksi dan preposisi makna ayat yang tersembunyi dalam Alquran sehingga dapat

_

³⁹Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal El-Furqonia vol.1 no.1 Agustus 2015, 86.

disampaikan pada masyarakat tanpa hambatan budaya dan bahasa. ⁴⁰ Tafsir dengan corak ini dimungkinkan nantinya akan bermanfaat untuk membuka jendela baru dalam memahami ayat Alquran. Metode berfikir filsafat yang radikal, bebas, dan keberadaannya dalam dataran makna akan menghasilkan penafsiran yang lebih valid walau kebenarannya realtif. Kombinasi sosiohistoris degan hasil penafsiran ini akan menyempurnakan eksistensinya.

c. Corak tafsir bayani

Keindahan bahasa Alquran sangat berbeda dengan gaya pengungkapan yang biasa dilakukan oleh orang Arab. Secara garis besar, nilai gaya bahasa Alquran mampu menghimpun seluruh struktur kalimat. Gaya susunannya mampu memadukan kefasihan kosakata dan menghadirkan keindahan makna yang lebih tajam. Namun, terkadang struktur kalimat Alquran sangat sederhana dan terkadang sangat kompleks, tergantung objek yang diajak berkomunikasi. Lafal-lafal dalam Alquran biasanya memiliki makna yang mirip namun berbeda dari segi konteks. Seperti contoh adalah kata *khalaqa* yang berarti menciptakan dan *ja'alna* yangberarti menjadikan. *Khalaqa* bermakna menciptakan sesuatu tanpa campur tangan manusia, sedangkan *ja'alna* bermakna menjadikan sesuatu dengan campur tangan manusia. Sekelompok mufassir memilih fokus terhadap gaya pengungkapan yang

.

⁴⁰U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, Jurnal 'Adliya Vol.9 No.1 Edisi: Januari-Juni 2015, 249.

digunakan Alquran, inilah yang disebut dengan tafsir bayani. Corak ini menjadi seni tersendiri dalam upaya menginterpretasikan pesan Tuhan.

d. Corak 'ilmi

Tafsir ilmi atau tafsir ilmiah, muncul di tengah masyarakat muslim sebagai respon terhadap perkembangan berbagai ilmu dan upaya untuk memhami ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi menguraikan ayat-ayat Alquran yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah SWT. Prinsip dasar tafsir ilmi adalah menjelaskan isyarat-isyarat Alquran mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan. Namun, maksud demikian dari Alquran adalah menunjukkan bahwa kitab yang dibawa oleh Nabi Muhammad benar-benar datang dari Allah SWT. nilai keilmiahan Alquran tidak dilihat dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang tersimpan didalamnya, melainkan dilihat dari sikap Alquran terhadap ilmu pengetahuan. Alquran tidak pernah menghalangi manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak juga mencegah siapapun melakukan penelitian ilmiah. 41

e. Corak Isyari

Tafsir isyari adalah tafsir tentang isyarat yang tersimpan di balik teks. Isyari secara bahasa merupakan isyarat atau tanda, sedangkan menurut istilah adalah makna yang terdapat dalam teks tanpa dijelaskan oleh redaksi. Isyarat terbagi

⁴¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu*..., 190.

menjadi dua, yaitu isyarat indrawi dan isyarat hati. Isyarat indrawi adalah isyarat yang dapat ditngkap oleh indra baik berupa peristiwa, tulisan, maupun simbol. Sedangkan isyarat hati adalah isyarat yang dapat ditangkap oleh pikiran seseorang yang diajak berkomunikasi yang apabila dijelaskan dengan kalimat membutuhkan banyak ungkapan. Tafsir isyari sendiri terbagi menjadi dua. Pertama, tafsir isyari dengan isyarat samar, yaitu isyarat ditemukan oleh para ahli takwa dan ilmuwan ketika membaca ayat Alguran. Kedua, tafsir isyari dengan syarat yang jelas, yaitu petunjuk mengenai berbagai ilmu pengetahuan kontemporer dan hal ini merupakan mukjizat Alguran. Menurut perkembangan, ayat memiliki dua dimensi makna, yakni makna dhahir, adalah makna yang tampak dalam teks; dan makna batin, yakni makna yang tersembunyi dalam teks. Makna batin hanya dapat diungkap oleh orang-orang yang memiliki jalan penyucian batin menuju alam malakut. Oleh sebab itu, penafsiran semacam ini cukup sulit diteliti secara ilmiah sehingga dalam menghadapinya diperlukan istinbath dan didukung oleh bukti yang kuat.

f. Corak al-Adab al-Ijtima iy

Kalimat al-Adab al-Ijtimasiy adalah kata majemuk dari dua dua suku kata, yakni al-Adab dan kata al-Ijtimasiy. Secara etimologi al-Adab adalah kesusateraan yang merupakan bagian dari kajian ilmu gramatika seperti balaghah, nahwu, sharaf, dan sebagainya. Sedangkan al-Ijtimasiy adalah sosial kemasyarakatan. Penggunaan kedua ilmu tersebut hanya boleh untuk

mengungkap keindahan sastra pada teks. Tafsir adabi tidak dapat lepas dari Alquran sebagai teks yang diterima oleh pendengar. Tafsir adabi merupakan pendekatan sastra yang menitikberatkan kepada konsep *bayan* dengan perangkat linguisrik-semantik serta konteks dari teks Alquran itu sendiri. Tafsir dengan corak ini melibatkan pendekatan tematik karena Alquran memiliki urutan surah tersendiri dan informasi-informasi yang disajikan bertebaran di sejumlah surah. Adapun ruang lingkup tafsir adabi adalah persepsi adanya keindahan atau keburukan.

B. Sains Alquran/Tafsir Ilmi

1. Pengertian tafsir ilmi

Definisi dan ruang lingkup tafsir telah diuraikan pada subbab sebelumnya, salah satunya adalah corak tafsir yang terdapat karya tafsir dengan corak ilmi atau sains (science). Di sini, ilmi adalah kata kata sifat yang dinisbatkan pada kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu 'alima – ya'lamu – 'ilman dengan wazan fa'ila – yaf'ulu – fa'lan yang berarti mengerti, memahami benarbenar. Sedangkan ilmi yang dimaksud secara bahasa Inggris adalah science yang bermakna ilmu pengetahuan atas sebuah bidang yang memiliki susunan secara sistematis berdasarkan metode tertentu yang dapar dipakai untuk menerangkan suatu gejala tertentu. Namun pada konteks tafsir ilmi yang dimaksud adalah yang identik dengan istilah kauniyah (tentang alam semesta).

Ilmu eksperimen adalah terminologi dari tafsir ilmi. Adapun eksperimen adalah suatu ilmu yang mampu dibuktikan dengan penelitian dan rasa yang dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat Alquran. Ilmu alam seperti kimia, biologi, dan fisika serta ilmu jiwa, ilmu sosial, dan ilmu kemanusiaan adalah dua bagian dari ilmu eksperimen. Adapun makna tafsir ilmi menurut beberapa ulama adalah:

- a. Abd al-Rahman al-'lk menyatakan bahwa tafsir ilmi adalah tafsir Alquran yang keterangan isyarat dan urainnya menjadi landasan untuk menunjukkan keagungan Allah SWT.
- b. Fahd al-Rumi menyatakan bahwa tafsir ilmi adalah upaya mufassir dalam menemukan benang merah pada ayat kauniyah Alquran dengan hasil penemuan ilmu eksperimen untuk mengungkap kemukjizatan Alquran sebagai sumber ilmu yang sejalan juga sesuai dimanapun dan kapanpun.
- c. Muhammad Husein adz-Dzahabi menyatakan bahwa tafsir ilmi adalah sebuah tafsir yang tujuan dilakukannya untuk menentukan istilah keilmuan dalam ayat-ayat Alquran dan upaya untuk memunculkan ilmu-ilmu dan pandangan lain, salah satunya adalah filsafat dari ayat-ayat tersebut.⁴²

Dari beberapa pendapat mengenai tafsir ilmi di atas, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa tafsir ilmi merupakan upaya dalam menafsirkan ayat Alquran

.

⁴²Udi Yuliarto, Al-Tafsi⊳Al-'Ilmi*Antara Pengakuan dan Penolakan*, (Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies, Vol.1 No.1, Maret 2011), 37.

yang kemudian dikorelasikan dengan pengetahuan untuk mengunkapp kemukjizatan Alquran.

2. Sejarah tafsir ilmi

Penafsiran dengan corak ilmiah telah lama dikenal. Bibit munculya ada pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M) pada masa Dinasti Abbasiyah yang diawali dengan penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, tokoh yang terlihat super gigih mendukung ini adalah Al-Ghazali. Dalam kitabnya lhya' 'Ulum al-Dip dan Jawahir Al-Qur'an, al-Ghazali menerangkan secara panjang lebar alasannya sebagai pembuktian pendaptnya. Segala ilmu pengetahuan baik yang terdahulu maupun yang telah punah, ilmu pengetahuan baik yang sudah diketah<mark>ui maupu belum, sumbernya adalah dari Alquran.</mark> Menurutnya, semua ilmu yang bermacam-macam termasuk dalam "perbuatanperbuatan" Allah SWT dan sifat-sifatNya. Pengetahuan tidak terbatas, dalam Alquran terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Adapun tokoh yang tidak sepenuhnya berpendapat selaras dengan al-Ghazali adalah Fahruddin ar-Razi. Mafatih al-Ghaib, karya tafsirnya meyoritas terdapat pembahasan ilmiah yang menyangkut teologi, astronomi, ilmu alam, kedokteran, filsafat, dan sebagainya. Kitab tafsir ini dinilai cukup berlebihan atas segala sesuatu kecuali tafsirnya.⁴³

_

⁴³Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan: 1996), 107.

Para ulama muslim dibangkitkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat untuk melindungi agamanya. Pesatnya pergerakan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan agama dibatasi dengan cara melakukan penolakan terhadap pemikiran yang menyimpang juga sesat atas ilmu pengetahuan yang dikarenakan pemikiran filsafat Yunani berlandas pada keilmuan yang bertentangan dengan akidah Islam dan tidak benar. Buku karya Abu Hamid al-Ghazali dengan judul Tahafut al-Falasifah terbit sebagai bentuk langkah antisipasi hal-hal tersebut di atas. Walau demikian, ilmu Yunani dan ayat Alquran masih memiliki kesesuaian, ini menguatkan validitas mukjizat Nabi Muhammad.

Perjalanan berkembangnya tafsir ilmi terjadi pada beberapa periode. Namun sebagian ulama membaginya menjadi tiga periode, yaitu:

- a. Abad kedua hingga abad kelima Hijriah adalah dimulainya periode pertama, yang bebarengan dengan penerjemahan buku-buku peninggalan Yunani ke dalam Bahasa Arab. Para ulama Muslim seperti Ibnu Sina yang berusaha mendalami kesesuaian sebagian ayat-ayat Alquran terhadap teori-teori ptolemeous.
- b. Abad keenam, ketika ulama-ulama Muslim mulai berusaha memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dari ajaran Alquran merupakan periode kedua. Demikian ini adalah karena adanya dakhil terhadap ajaran Islam. Diantara pelopornya adalah Abu Hamid al-Ghazali.

c. Periode ketiga dimulai pada masa berkembangnya ilmu pengetahuan di Eropa.

Terdapat banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti fisika, kimia, dan kedokteran. Perkembangan ilmu pengetahuan ini berdampak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama yang dianut masyarakat Eropa pada saat itu. Teori pengetahuan yang ditemukan oleh ilmuwan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja sehingga tidak sedikit yang harus mati. 44

Islam dan kaum muslimin mendapat dampak besar dari perkembaangan ini. Otentisitas ajaran agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan harus dijada oleh para ulama. Pengembangan tafsir ilmi oleh ulama terdahulu adalah untuk membuktikan kemukjizatan Alquran, dan benar saja, terbukti bahwa Islam dapat menjawab segala tantangan yang ada. Banyaknya buku-buku tafsir ilmi yang menjadi rujukan adalah hasil dari kegiatan penafsiran menggunakan pendekatan ilmu eksperimen. Tidak menutup kemungkinan pula adanya perkembangan pengetahuan menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi Alquran dari kitab petunjuk menjadi kitab ilmu pengetahuan. Inilah problem baru bagi perkembangan ilmu tafsir.

3. Kontroversi tafsir ilmi

Berbicara mengenai tafsir ilmi tentu erat kaitannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan—baik klasik maupun modern—atau sains. Terdapat beberapa

tipologi mengenai relasi antara agama dengan sains, seperti pemetaan yang dilakukan oleh Saiful Arifin yang ditulisnya pada artikel 'Relasi Agama dan Sains; Diskursus Relasi, Relevansi Agama dan Sains dalam Bingkai historis-Filosofis dengan tulisan Barbour sebagai sumber untuk mendeskripsikannya. Adapun tipologi relasi agama dan sains menurut Barbour adalah: Pertama, tipologi konflik. Model ini berpendirian bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak hanya sekedar berbeda, melainkan sepenuhnya bertentangan. Karena dalam waktu bersamaan tidak mungkin sesorang mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama karena agama tidak bias membuktikan kepercayaan epada pandangannya secara jelas, sedangkan sains mampu melakukkanya. *Kedua*, tipologi independen. Berpendirian bahwa agama dan sains memiliki wilayah, persoalan, serta metode yang tidak sama. Masing-masing juga memiliki kebenarannya sendiri hingga tidak perlu ada kerjasama, hubungan, atau konflik antara keduanya. Ketiga, tipologi dialog. Bermaksud untuk mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan perbedaan dan persamaan keduanya. Tipologi dialog ini memiliki tujuan agar agama dan sians dapat saling memperluas wawasan dan pengetahuan tentang alam. Keempat, tipologi integrasi. Tipologi ini berusaha mencari titik temu pada problem-problem yang dianggap bertentangan antara keduanya.45

_

⁴⁵Mutamakkin Billa, *Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen Tentang Relasi Agama dan Sains*,

Tipologi relasi agama dan sains cukup memberikan pandangan dalam kegiatan penafsiran Alquran. Kegiatan penafsiran menggunakan pendekatan ilmu eksperimen misalnya yang semakin berkembang, sehingga kemungkinan adanya pergeseran fungsi Alquran yang seharusnya adalah kitab petunjuk menjadi kitab ilmu pengetahuan. Semakin berkembangnya pendekatan ini menimbulkan kontroversi para ulama. Kelompok para ulama terbagi menjadi tiga, ada ulama yang menerima, ada ulamaa yang enolak, dan ada yang membuat pengecualian dan syarat tertentu. Kelompok yang menerima pendekatan ini antara lain Imam Abu Hamid al-Ghazali dengn keyakinannya atas keberadaan ilmu pengetahuan dalam Alguran. Dalam kitabnya Jawabir *Al-Quran* dinyatakan bahwa dalam Alquran banyak terdapat ilmu pengetahuan seperti ilmu astronomi, ilmu anatomi tubuh, ilmu kedokteran, bahkan ilmu sihir. Imam Fakhruddin al-Razi juga termasuk pada kelompok ulama yang menerima tafsir ilmi. Al-Razi termasuk pada ketgori ulama tafsir yang berusaha menyelaraskan persoalan-persoalan ilmu dengan Alquran.

Adapun para ulama yang tidak menyetujui atau menolak keberadaan tafsir ilmi diantaranya adalah Abu Ishaq al-Syatibi, ahli fiqh dari Andalusia yang bermadzhab Maliki menyatakan bahwa ilmu pengetahuan seperti ilmu geofisika, ilmu metereologi, ilmu astronomi, dan ilmu kedokteran telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum diturunkannya Alquran. Sedangkan pada agama Islam,

Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol.1 No. 2 Desember 2011, 293.

ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yakni ilmu yang benar dan ilmu yang tidak benar. Islam juga telah menguraikan manfaat dan bahaya dari ilmu-ilmu tersebut. al-Syatibi menambahkan pendapatnya mengenai kontroversi ini bahwa ulama terdahulu tidak pernah mengorelasikan ilmu pengetahuan dengan Alquran dan tujuan diturunkannya Alquran adalah menyampaikan hukum-hukum serta semua yang berkenaan dengan akhirat. Seorang syekh Al-Azhar, Al-Syaikh mahmud Syaltub menyatakan bahwa Alquran diturunkan untuk semua manusia, bukan untuk menguatkan teori keilmuan. Syaltub beranggapan bahwa sesungguhnya pandangan tentang tafsir ilmi pada ayat-ayat Alquran adalah salah besar.

Para ulama harus lebih selektif dalam melihatt dan memilih serta memilah jenis penafsiran yang absah di tengah perdebatan ini. Pada satu sisi, Alquran memberikan jawaban atas masalah yang hadir dari perkembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan tafsir ilmi memberikan kontribusi yang baik pada peningkatan keimanan serta pemahaman terhadap Alquran sebagai pegangan hidup manusia. Pad asisi lain, penafsiran ini menjadi perangkap bagi mufassir untuk menjadikan firman Allah SWT kehilangan nilai kewahyauannya dan cenderung pada penafsiran ra'yi nya. Para mufassir kontemporer memakluminya atas hal ini. Sikap yang diambil lebih moderat dalam permasalahan korelasi antara ilmu pengetahuan dengan teks ayat Alquran. Adapun diantaranya adalah Muhammad Musthafa al-Maraghi yang menyatakan bahwa Alquran bukan merupakan kitab suci yang didalamnya tercakup semua ilmu pengetahuan secara

terperinci. Alquran mencakup kaidah dasar umum yang begitu oentingnya untuk diketahui oleh tiap-tiap manusia agar dapat tercapai kesehatan jiwa dan raga. Al-Maraghi mengingatkan pada setiap mufassir agar tidak menarik ayat Alquran untuk meguraikan kebenaran ilmu pengetahuan. Namun jika ternyata ada kesesuaian antara keduanya maka diperbolehkan menafsirkan Alquran dengan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu.

4. Validitas tafsir ilmi

Penafsiran menggunakan metode ilmiah dapat dibilang masih baru, dan tentunya diperdebatkan oleh banyak pegiat *quranic studies*. Perdebatan ini berkisar pada validitas dari ha sil penafsiran tersebut. Penjelasan mengenai hubungan sains dan Alquran yang paling representatif adalah kutipan dari pandangan Muhammad bin Abdullah al-Mursi yang menilai bahwa Alquran pada dasarnya mengandung ilmu pengetahuan baik klasik maupun ilmu oengetahuan modern. Selain pengetahuan kandungan Alquran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada para sahabat, pengetahuan ini menjadi rahasia Allah SWT. Kemudian disampaikan oleh tabi'in pada periode selanjutnya yang tidak bisa menjelaskan rahhasia kandungan Alquran, sehingga penjelasan Alquran pada masa itu terbatas pada dimensi-dimensi yang dikuasai tabi'in. ⁴⁶ Imu pengetahuan terus berkembang sebagai pembuktian atas Alquran selalu mendapat kritik tajam. Salah satunya adalah Abu Ishaq al-Shatibi yang

_

⁴⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang: 2010), 83.

menolak adanya model penafsiran menggunakan sains karena Abu Ishaq berpendapat bahwa berbagai macam keilmuan seperti geologi, astronomi, dan jenis keilmuan lainnya telah dikenal oleh bangsa Arab, kemudian Alquran turun untuk memilih dan memilah keilmuan yang tidak sesuai dan sesuai dengan Islam. Al-Mursi juga berpendapat bahkan Alquran menjelaskan tentang ilmu baru pada abad modern seperti ilmu industrialisasi.

Atas polemik yang ada, hasil penafsiran menggunakan metode ilmi diperlukan cek validitas. Untuk memenuhi itu, validitas penafsiran terdapat tiga teori kebenaran sebagai pengukur yakni koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Pertama, teori koherensi mengatakan kebenaran suatu penafsiran dilihat atas proposisi-proposisi sebelumnya serta terdapat konsistensi penerapan metodologi yang dibangun oleh mufassir. Kedua, teori korespondensi mengatakan bahwa penafsiran dianggap benar jika dari penafsiran tersebut terdapat kecocokan dengan fakta ilmiah di lapangan. Ketiga, teori pragmatisme mengatakan bahwa suatu penafsiran dikategorikan benar apabila penafsiran tersebut secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang uncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan penafsiran lain tetapi diukur dari sejauh man penafsiran dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh karena itu, model-model penafsiran atas ayat-ayat teologi atau hukum yang cenderung eksklusif dan kurang humanis kepada penganut agama

⁴⁷Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis, Vol.21, No.1 (Januri 2020)

⁴⁸Ibid., 72

lain bisa jadi tidak relevan mengingat problem-problem kemanusiaan di era sekarang seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan bencana alam tidak dapat hanya diselesaikan oleh penganut salah satu agama saja, tetapi perlu kerja sama secara simbiosis mutualisme dengan para penganut agama lain.

5. Cara kerja tafsir ilmi

Untuk menafsirkan Alquran, terdapat beberapa persyaratan yang telah disepakati bersama oleh ulama tafsir. Seorang mufassir harus memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, yakni:

- 1. Memahami bahasa Arab beserta kaidah bahasanya seperti ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan juga morfologi. Selain itu, mufassir juga harus memahami ilmu retorika yang meliputi ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Pemahaman yang baik terhadap ushul fiqh juga menjadi syarat seorang mufassir. Tanpa penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut, sangat dimungkinkan terjadi distorsi dan kesalahan interpretasi dalam hasil penafsiran.
- 2. Mengetahui dan memahami dengan baik pokok-pokok *ulum al-Qur'an* seperti ilmu Qiraat, asbab an-Nuzub ilmu naskh ansukh, muhkam mutasyabih, makki madani, dan sebagainya. Tanpa pemahaman yang baik terhadap *ulum al-Qur'an* akan terdapat kemungkinana mufassir tidak dapat menjelaskan arti dan makna ayat dengan baik.

- 3. Mengetahui perkembangan Ilmu sains dan teknologi untuk bisa bersaing dan menemukan teori-teori baru yang terkandung dalm Alquran.
- 4. Memahami hadist Nabi beserta segala macam aspeknya, karena hadist memiliki peran penting terhadap pengungkapan makna ayat Alquran.
- 5. Mengetahui dan memahami dengan baik historisitas turunnya Alquran. 49

Setelah mengetahui hal-hal yang harus dipenuhi oleh mufassir pada umumnya, Andi Rosadisastro mengajukan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh mufassir khususnya dalam pengkajian ayat-ayat kauniyah. Andi menyebutkan pada bukunya "Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial" berdasar pada pengajuan yang terdapat pada:

- Kesesuaian dengan makna susunan Alquran dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah harus terjaga.
- 2. Tidak menyodorkan fakta ilmiah yang kontradiktif dengan cara menjaga penafsiran agar tidak keluar dari batasan tafsir.
- 3. Menetapkan teori ilmiah dari isyarat Alquran yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat semesta.
- 4. Tidak hanya membawa ayat-ayat Alquran kepada teori ilmiah, karena jika demikian dan teori tersebut sesuai dengan makna ayat Alquran, maka ini adalah kenikmatan bagi teori ilmiah, dan jika sebaliknya maka tidaklah perlu untuk dipaksakan.

⁴⁹Abdul Basid, *Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir*, Jurnal Al-Yasini Vol. 03 No. 01 Edisi Mei 2018, 30-31.

- 5. Ayat Alquran tentang alam dijadikan sebagai dasar atas makna yang melingkupinya pada penafsiran dan penjelasan yang dilakukan.
- 6. Hendaklah selalu berpegang pada makna bahasa dalam semantik Arab (al-Lughah al-'Arabiyah) terhadap ayat yang hendak dijelaskan isyarat ilmiahnya, karena bahasa dasar Alguran adalah bahasa Arab.
- 7. Isi tidak menyimpang dari syari'at Islam dalam penafsirannya.
- 8. Penafsiran harus sesuai dengan (muthaqabah) berdasarkan mufassir itu sendiri, tanpa ada pengurangan dalam menjelaskan makna isyarat ayat, juga tidak menambah penjelasan yang tidak sesuai tujuan dan tidak sesuai kondisi ayat (la yunasib al-maqam).
- 9. Hendaknya tartib dalam urutan susunan ayat.

Apabila dilihat sekilas syaratnya tidak jauh berbeda dengan syarat mufassir pada umumnya. Namun yang menjadi titik fokus adalah mufassir harus memperhatikan dua disiplin ilmu sekaligus, yakni ilmu Ulum al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Andi Rosadisastro juga menawarkan langkah kerja atau tata cara dalam menafsirkan ayat kauniyah, diantara penawaran tersebut dapat mengeksplorasi fungsi-fungsi dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, antara lain:

- Tabyin, yakni menjelaskan teks Alquran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2. I'jaz, pembuktian atas kebenaran teks Alquran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya dapat memberikan stimulant untuk nantinya

- dapat ditindaklanjuti oleh para ilmuwan dalam mengobservasi ilmu pengetahuan dengan perantara penafsiran Alquran.
- 3. Istikhraj al-'ilm, adalah adanya isyarat penemuan teori ilmu pengetahuan baru yang mana teks ayat-ayat Alquran berisi ayat ilmiah yang dapar diteliti oleh para ilmuwan.

C. Teori Sains Tentang Penciptaan Berasal dari Air

Setelah dilakukan penelusuran untuk mengetahui definisi air, ditemukan bahwa air termasuk dalam senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yakni hidrogen (H2) dan oksigen (O2) yang berikatan kemudian menghasilkan senyawa air dengan rumus H2O pada tabel periodik. Senyawa ini memiliki kepadatan 997 kg/m³ dengan titik didih 100°C. Air merupakan unsur penting bagi kehidupan setiap makhluk hidup, begitu juga air menjadi bagian paling penting bagi siklus kehidupan. Louis Frank dari Ohio State University mengajukan teori pertama kali dan dikukuhkan oleh NASA juga University of Hawai menyatakan bahwa air tiba di bumi setelah berkelana melewati ruang angkasa. Setiap menit dalam sehari, kurang lebih terdaoat dua belas komet yang jatuh ke bumi, dan beberapa diantaranya mencapai berat 100 ton. Komet yang terjun ke bumi ini komponen utamanya adalah es, yang mana kemudian es tersebut menyentuh atmosfer dan membentuk awan untuk kemudian turun ke bumi dalam bentuk hujan dan mengisi sebagian besar bumi sehingga menjadi lautan. ⁵⁰ Serbuan komet-komet ini menjadikan kehadiran air di muka bumi semakin melimpah

⁵⁰Masaru Emoto, *The Secret Life Of Water...*, 54.

ruah, menyebabkan banjir selama ratusan juta tahun, yang akhirnya limpahan air ini menutupi sebagian besar wilayah bumi dan membentuk lautan tak bertepi. Setelah adanya limpahan air, hadirlah kehidupan oleh makhluk bersel satu (*Prokaryotic cell* dan *Eukaryotic cell*) yang kemudian hadir berlimpah pada sekitar 2,5 miliar tahun yang lalu.⁵¹

Terdapat 13 unsur garam mineral pada air yang mendukung kehidupan, yakni N, P, K, Ca, Mg, S, Fe, Mn, Zn, Cu, B, Mo, dan Cl. Air yang berlimpah di planet ini bukan berasal dari planet bumi, melainkan dari ruang angkasa yakni komet-komet yang berhamburan dan bertemu dengan atmosfer. Air memiliki sifat unik yang disebut dengan anomali air, yang mana saat benda langit beku, justru air mengambang dan menjadi lebih ringan sehingga mengapung dalam sesamanya atau es menjadi mengapung di atas air. daya kapiler yang dimiliki oleh air adalah keajaiban lain yang dimilikinya yang mana menyebabkan air mampu memanjat ddari tanah hingga pucuk dedaunan. Seperti yang diceritakan Emoto dalam bukunya the secret Life of Water, bahwa air adalah benda mati yang hidup dan memiliki petualangan dirinya sendiri sebelum bertemu yang lain untuk kemudian menjadi bermanfaat. Tetes embun pertama pada sehelai daun adalah bentuk bayi dari air. Petualangannya dimulai dari sini. Pagi hari di hutan, air menyebarkan diri dalam berbagai bentuk untuk menyiramkan cinta kepada apapun yang ada di dekatnya sehingga bayi air dicintai oleh seluruh alam. Air bergerak melalui lapisan-lapisan

_

⁵¹Agus Haryo Sudarmodjo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka: 2009), 117-118.

pasir serta tanah liat dan alas bebatuan. Perjalanannya ke bawah tidaklah melelahkan dan sangat bermakna, menyesuaikan kekerasan tanah, tidak jarang ia bergerak 30 sentimeter dalam setahun. Sejak saat berangkat dalam perjalanan ini melalui tanah di masa bayinya, air telah mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dan membentuk kepribadian sesuai jalan hidupnya. Air yang telah bertemu dengan batubara memiliki pengetahuan tentang kalsium dan magnesium. Akhirnya air mempelajari segala yang dapat dipelajarinya dari tanah dan siap untuk tahap kehidupan selanjutnya. Keluar dari kegelapan, air bergerak ke atas menuju terang di atas tanah, dan dari petualangan tak terkisahkan, air muncul dalam terang. Dari retakan-retakan tanah muncul air, dingin dan murni. Dari mata air yag kecil, ia bergabung dengan air lain yang baru jatuh dari langit dan air menembus tanah untuk membentuk sebuah kali kecil yang mengalir ke hilir sampai akhirnya terbentuklah sungai.⁵² Ketika melakukan perjalanannya melalui hidup, air menjadi saksi bagi semua kehidupan di muka bumi, daa air sendiri menjadi aliran kehidupan.⁵³ Masaru Emoto adalah peneliti dari Hado Institute di Tokyo, Jepang, yang dikenal di seluruh dunia dan seorang pemikir independen. Penelitiannya mengenai air diawali dari kenangan buruk masa kecilnya, yakni pemukimannya bersama keluarga yang berada di pesisir pantai terkena ombak besar dan menyebabkan Ibunya hilang sesusai peristiwa itu. Emoto merasa kesal kepada air laut yang telah menyebabkan ibunya tiada, sehingga Emoto pun mempelajari tentang air laut.

٠

⁵²Masaru Emoto, *The Secret Life Of Water...*, 58-60.

⁵³Ibid., 63.

D. Kajian Tahlily Ayat-Ayat Penciptaan Dari Air

1. QS. Al-Anbiya>30

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"

Kata ratqan (رتقا) dari segi bahasa artinya terpadu, sedangkan kata fataqnabuma> (ففتقنهما) berarti terpisah. Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud firmanNya ini. Sebagian memahami bahwa yang dimaksud adalah langt dan bumi yang dahulunya madalah gumpalan yang padu. Tiada pernah turun hujan sehingga bumi tidak ditumbuhi apapun. Kemudian Allah SWT membelah keduanya dengan cara menurunkan hujan kemudian tumbuhlah pepohonan. Sementara ilmuwan memahami ayat tersebut sebagai salah satu mukjizat Alquran yang mengungkap peristiwa penciptaan.

⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 41.

Potongan ayat وجعلنا من الماء كلَّ شيء حيّ diperselisihkan maknanya.

Ada yang memahami dalam arti segala yang hidup membutuhkan air, atau dalam arti pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, atau Kami jadikan dari cairan yang terpancar dari sulbi segla yang hidup yakni dari jenis binatang. Para pengarang tafsir *al-Munkhatab* berkomentar ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel). Ilmu sitologi menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Ilmu biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup. Sedangkan ilmu fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik karena hilangnya fungsi tersebut akan berarti kematian.

Sedangkan firman وجعلنا من الماء كلَّ شيء حيّ diperselisihkan maknanya. Ada yang memahami dalam arti segala yang hidup membutuhkan air, atau dalam arti pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, atau Kami jadikan dari cairan yang terpancar dari sulbi segla yang hidup

⁵⁵Ibid., 43.

⁵⁶Ibid., 44.

yakni dari jenis binatang.⁵⁷ Para pengarang tafsir *al-Munkhatab* berkomentar ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel). Ilmu sitologi menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Ilmu biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup. Sedangkan ilmu fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik karena hilangnya fungsi tersebut akan berarti kematian.⁵⁸

2. QS. An-Nur: 45

"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedng sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

⁵⁷Ibid., 43.

⁵⁸Ibid., 44.

Pembahasan ayat ini adalah bukti atas kekuasaan Allah SWT yang mana semua hewan diciptakan dari air. Kata *khalaga* berbentuk kata lampau yang artinya telah menciptakan, yang mana mengisyaratkan bahwa penciptaan seperti yang disampaikan pada ayat tersebut telah berjalan sejak dulu. Kemudian kata yakhlugu berbentuk kata kerja masa kini dan mendatang menunjukkan bahwa penciptaan tersebut berlaku dan berlanjut sampai sekarang dan masa yang akan datang. Pada ayat ini dijelaskan berbagai macam cara berjalan hewan yang tentunya berjalan memerlukan kaki. Begitu menakjubkan apabila terdapat sesuatu yang berjalan menggunakan empat kaki, namun akan lebih menakjubkan lagi jika sesuatu tersebut berjalan menggunakan dua kaki, dan akan sangat menakjubkan lagi jika dapat berjalan tanpa kaki. Ayat ini menggunakan bentuk nakirah untuk kata ma dan ayat ini berbicara mengenai penciptaan binatang dari jenis air tertentu yang khusus dan sesuai dengan ciri masing-masing binatang. Ayat ini menginformasikan bahwa tiap-tiap makhluk hidup berkembang biak melalui sperma, meski dengan bentuk dan ciri sperma yang berbeda dari satu makhluk dengan makhluk yang lain. Sisi lain ayat ini menerangkan bahwa sarana terpenting dalam kejadian setiap mahluk hidup adalah air. 59

3. QS. Al-Furgan: 54

⁵⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 580.

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa."

Ayat ini berbicara mengenai air dengan kadar yang sedikit, yakni sebagian dari setetes dengan menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang mana Ia tidak menghalangi percampuran, justru mempermudah percampuran kemudian menjadikan percampuran tersebut sebagai suatu makhluk yang unik yakni manusia. Ayat ini menyatakan bahwa Ialah yang menciptakan manusia dari setetes air mani kemudian dijadikan olehNya manusia itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang mempunyai hubungan kekerabatan melalui perkawinan dan keturunan. Segala kekuasaan hanya milikNya, sehingga dapat menciptakan dari setets mani dua jenis kelamin manusia yang berbeda namun sungguh sempurna, dan dari setetes itu pula lahir anak keturunan yang berbeda-beda wajah dan perangainya. Kata basyr digunakan Alquran untuk menunjuk manusia secara umum, beserta persamaanpersamaan pada segi fisik dan kemanusiaan tanpa adanya penekanan pada sisi mental dan kejiwaannya. Kata shran berarti hubungan kekerabatan antara seorang suami atau istri dan keluarga pasangan masing-masing.⁶⁰

⁶⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9..., 116-117.

BAB III

ZAGHLUL NAJJAR DAN TAFSIR AL-A¥A¥ AL-KAUNIYAH FI> AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Biografi Zaghlul Najjar

1. Riwayat hidup

Zaghlul Najjar, seorang geolog Mesir yang lahir pada 17 November 1933 di Thanta bernama lengkap Zaghlul Raghib Muhammad al-Najjar. Hidupnya bersama keluarga yang taat agama dan religius. Kakeknya adalah imam tetap di masjid kampungnya dan ayahnya adalah penghapal Alquran. Zaghlul sendiri mengkhatamkan hafalan Alqurannya pada usia 10 tahun. Pada usia itu, Zaghlul turut pergi bersama ayahnya hijrah ke Kairo dan kemudian masuk sekolah dasar di Kairo.

2. Perjalanan intelektual

Zaghlul dewasa lulus dengan predikat *summa cumlaude* dari Fakultas Sains jurusan Geologi di Universitas Kairo. Beliau mendapatkan gelar Ph.D pada bidang yang sama dari Universitas Walles di Inggris pada tahun 1963 M. Pada tahun 1972 M beliau mendapat gelar professor di Universitas California LA Amerika Serikat hingga tahun1977 M. Beliau juga berpartisipasi pada pembentukan departemen geologi di King Saud University. Selain itu, Zaghlul

juga seorang penasehat Joernal Moeslem Mu'asher yang terbit di Washington, majalah Islamic Sciences India, dewan editorial Journal of Africa Earth Sciences di Saud Arabia, konsultan ilmiah yayasan Riset Robertson Inggris. Beberapa penghargaan yang diraihnya adalah peneliti terbaik pada seminar Paleontologi, Grand Award dari Presiden Sudan dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga mendapatkan gelar *al-Syakhsiyah al-Islamiyah al-Ula* dari Dubai. Pda usia 67 tahun, Zaghlul terpilih sebagai rektor Markfield institute of Higher Education England dan menjadi ketua komisi kemukjizatan Sains Alquran dan Sunnah di Sepreme Council of Islamic Affair Mesir sejak tahun 2001 M. Atas keahliannya pada bidang *saintific Alquran*, beliau rutin menulis artikel tetap rubric Min Asrar Al-Qur'an (Rahasia Alquran) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang terbit 3 juta eksemplar setiap harinya. Pada bidang setiap harinya.

Perjalanan karirnya yang gemilang menjadikan Zaghlul mendapat beberapa jabatan dan anugerah juga penghargaan. Berikut jika dipoinkan beberapa jabatan dan anugerah beliau:

- a. Menerima penghargaan Musthafa Barkah Science
- Menerima gelar Doktor di Universitas Walles, Inggri pada tahun 1963 dan mendapat beasiswa Universitas Walles pada tahun tersebut.
- c. Beliau bekerja di pusat penelitian Nasional pada 1957

⁶¹Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim*, (Mesir; Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2010), Cet.1, Jilid.2, 9.

⁶²Ibid., 9-10.

- d. Beliau bekerja menjadi konsultan ilmiah untuk Roberston Research
 Foundation di Inggris
- e. Terpilih menjadi konsultan ilmiah majalah muslim kontemporer yang diterbitkan di Washington pada 1970 M.
- f. Menadapatkan penghargaan penelitian terbaik yang disampaikandalam Arab
 Petroleum Conference pada 1970 M.
- g. Beliau bekerja menjadi konsultan ilmiah di perusahaan minyak Arab di alkhafji pada 1970-1971 M.
- h. Menerima jabatan profesor dan kepala program Studi Geologi di Universitas Kuwait pada 1972 M.
- i. Bekerja sebagai profesor di Universitas Qatar.
- j. Terpilih menjadi anggota di asosiasi muslim kontemporer di liehtenstein pada 1975 M.
- k. Bekerja sebagai profesor tamu di Universitas California, Los Angeles pada 1977-1978 M.
- Terpilih sebagai konsultan ilmiah di majalah Ar-Rayyan yang diterbitkan di Qatar pada tahun 1978 M.
- m. Terpilih menjadi konsultan ilmiah di majalah Islamic Sciences yang terbit di
 India pada 1978 M.
- n. Terpilih menjadi anggota dewan direksi dunia untuk penelitian Islam di kairo pada 1981 M.

- o. Terpilih menjadi anggota dewan editorial Journal of African Earth Sciences yang diterbitkan di Perancis pada 1981 M.
- p. Beliau terpilih sebagai anggota Akademi Islam bidang ilmu pegetahuan pada
 1985 M.
- q. Turut mendirikan Organisasi Amal Islam Internasional dan terpilih menjadi anggota di majelis administrasi pada 1986 M.
- r. Terpilih menjadi konsultan untuk perguruan tinggi Ma'had Al-Arabi di Kerajaaan Arab Saudi pada 1996-1999 M.
- s. Beliau bekerja sebagai anggota Dewan Otoritas Media Islam di Inggris pada tahun $2000~\mathrm{M}.^{63}$

3. Karya-karya

Zaghlul Najjar memiliki 45 karya dalam bentuk buku dan 150 karya dalam bentuk artikel. Beliau juga membimbing 45 thesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi. sebagai akademisi, Zaghlul menunjukkan kepeloporannya dalam mencurahkan potensi akademiknya untuk kajian Alquran terutama dalam menjelaskan ayat-ayat sains yang disebutkan dalam Alquran. Selain mengulik sains pada ayat-ayat Alquran, Zaghlul juga pengusung sunnah Rasulullah SAW yang berhubungan dengan fakta-fakta ilmiah. Diantara buku-buku yang ditulis adalah ilmu saintifik Islam, sains dalam hadits, Alquran dan sains, *al-l'jaz al-'Ilm fi al-Sunnah al-nabawiyah*, dan banyak lagi. Namun kajian yang meningkatkan

.

⁶³Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim...*, 9-12.

autoritasnya sebagai pakar sains Islam abad modern adalah kajian penemuan ilmiahnya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran.

Karyanya banyak ditulis dalam Bahasa Arab, namun ada juga yang dialih bahasakan ke berbagai bahasa dan ada juga yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Perancis. Adapun beberapa karyanya adalah:

- a. Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fi Al-Qur'an al-Karim.
- b. I'jaz al-'ilm fi as-Sunnah an-Nabawiyah.
- c. Haqaiq 'ilmiyah fi al-Qur'an al-Karim: Namazij min Isharat al-Qur'aniyah ila> Ulum al-Ard.
- d. Nazharat fi 'Azmati at-T<mark>a'lim al-</mark>Muashir wa Hululihal Islamiyah.
- e. Min Ayatil 'ljaz 'llm al<mark>-H</mark>ayawa<mark>n</mark> fi al-Qur'an a</mark>l-Karim.
- f. Min Ayatil 'ljaz 'llm al-Sam<mark>a>fi a</mark>l-Qur'an al-Karim.
- g. Qadiyyatul I'jaz 'Ilm li al-Qur'an al-Karim wa Dawaibitut Ta'amul Ma'aha.
- h. DII.⁶⁴

B. Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim

1. Konsep Zaghlul Najjar Terhadap Alguran

Zaghlul Najjar berkeyakinan bahwa Alquran merupakan kitab mukjizat dari segi bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlak (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan yang tidak kalah penting adalah sudut pandang terhadap

⁶⁴Ishak Sulaiman dkk, *Metodologi Penulisan Zaghlul al-Najajr Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-Data Saintifik*, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur: 2001), 280.

isyarat ilmiah. Alquran memberi informasi menakjubkan dan akurat mengenai hakikat alam semesta dan fenomenanya, yang mana ilmu terapan belum sampai pada hakikat tersebut, kecuali setelah belasan abad turunnya Alquran. Alquran berpijak pada dasar yang kokoh, maka dari itu menurut Zaghlul manusia hanya diperkenankan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah Alquran dengan memanfaatkan fakta dan hukum sains yang tetap dan tidak berubah lagi, walau dimungkinkan akan terdapat penambahan atau penguatan hakikat di masa mendatang. Ketentuan ini berlaku umum bagi ayat-ayat kauniyah Alquran.

Berinteraksi dengan mukjizat ilmiah Alquran terdapat aturan yang harus dipegang teguh. Adapun aturan pertama yang diberikan oleh Zaghlul terhadap penafsiran ayat-ayat ilmiah tidaklah yang berkenaan dengan hal ghaib diantaranya dzat Allah SWT, al-Arsy, ruh, malaikat, surga neraka, dan hal ghaib yang mutlak lainnya, termasuk penciptaan. Zaghlul berkeyakinan bahwa proses penciptaan sifatnya ghaib dan tidak seorang pun yang menyaksikan kejadian maha agung tersebut. Kendati demikian, Alquran tetap menganjurkan manusia merenungi proses penciptaan dalam beberapa ayatnya. Aturan kedua menghindari untuk menganalogikan akhirat dengan ketentuan-ketentuan dunia, karena ketentuan kehidupan akhirat tidak sama dengan ketentuan kehidupan dunia.

⁶⁵Umaiyatus Syarifah, *Intratekstualitas Zaghlul Al-Naggar: Sebuah Pendeketan Obyektif Terhadap Ayaat-Ayat Sains*), Academia.edu, 5.

⁶⁶Ibid., 5.

⁶⁷Ibid., 6.

2. *Kitab Tafsir* Al-Ayat-Al-Kauniyah fi. Al-Qur'an al-Karim

Kitab tafsir karya Zaghlul Najjar ini berisikan tentang ayat-ayat pilihan yang menjelaskan fakta-fakta ilmiah dalam Alquran. Perjalanannya dalam membuat karya ini membutuhkan waktu yang lama. Diterbitkan pada Agustus sebanyak empat jilid, kemudian diterbitkan kembali oleh Shorouk International Bookshop di Jakarta pada 2010 sebanyak tiga jilid atas terjemah Masri al-Masyhar Bidin dan mirzan Thabrani. Berikut adalah gambarannya:

- a. Nama Kitab: Mukhtarat min Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fi≯Al-Qur'an al-Karim
- b. Nama Penulis: Zaghlul Muhammad Raghib al-Najjar

(Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar)

- c. Penerbit: Maktabah Syuruq al-Dauliyah
- d. Kota Terbit: Mesir
- e. Tahun Terbit: 2007
- f. Jumlah Jilid: 4 Jilid

Jilid I : Berisikan Surah Al-Baqarah sampai dengan Surah Al-Isra>

Jilid II: Berisikan Surah Al-Kahfi sampai dengan Surah Luqman

Jilid III: Berisikan Surah As-Sajdah sampai dengan Surah Al-Qamar

Jilid IV: Berisikan Surah Ar-Rahman sampai dengan Surah Al-Qari'ah

Berikut adalah gambaran pembahasan secara garis besar pada masing-masing jilid dari kitab tafsir Al-Ayat-Al-Kauniyah fi. Al-Qur'an al-Karin:

Tema pembahasan jilid I:

No	Nama/No. Surah	Tema	Ayat
1	Al-Baqarah/ 2	Penciptaan kosmos	29
2	Al-Baqarah/ 2	Haidh	222
3	Al-Imran/ 3	Embriologi	6
4	An-Nisa♭4	Sel kulit	56
5	Al-An'am/ 6	Atmosfer	125
6	Al-A'raf∤ 7	Anjing	176
7	Yunus/ 10	Sinar dan cahaya	5
8	Hud/ 11	Bumi sumber air	44
9	Yusuf/ 12	Tumbuhan gramenia	47
10	Ar-Ra'd/ 13	Bulan dan bumi	2
11	Ar-Ra'd/ 13	Taksonomi, genetika, dan geologi	4
12	Ar-Ra'd/ 13	Sperma dan ovum	8
13	Ar-Ra'd/ 13	Zat mineral	17
14	Ar-Ra'd/ 13	Batu karang	41
15	Al-Hijr/ 15	Bintang dan energy	14-15
16	Al-Hijr/ 15	Angin	22
17	An-Nahl/ 16	Gunung, fungsi, dan macamnya	15
18	An-Nahl/ 16	Hewan ternak	66
19	An-Nahl/ 16	Manfaat getah dan perekat	68
20	An-Nahl/ 16	Lebah	68
21	An-Nahl/ 16	Madu betina	69
22	An-Nahl/ 16	Reproduksi madu	69
23	An-Nahl/ 16	Madu sebagai obat	69
24	An-Nahl/ 16	Bangkai	115
25	Al-Isra≯17	Siang dan malam	12
26	Al-Isra≯17	Atom dan muatannya	44 ⁶⁸

 $^{^{68}}$ Zaghlul Najjar, $Tafsir\ al$ -Ayat al-Kauniyah fial-Quran al-Karim..., Jilid I. Daftar Isi.

Tema pembahasan jilid II:

No	Nama/No. Surah	Tema	Ayat
1	Al-Kahfi/ 18	Ashabul kahfi	18
2	Al-Anbiya≯21	Ledakan big bang	30
3	Al-Anbiya≯21	Rotasi bumi	33
4	Al-Hajj/ 22	Lalat	73
5	Al-Mu'minun/ 23	Fetus	14
6	Al-Mu'minun/ 23	Tulang punggung	14
7	Al-Mu'minun/ 23	Penciptaan	14
8	AI-Mu'minun/ 23	Proses penciptaan	12-14
9	An-Nur 24	Spektrum warna	40
10	An-Nur 24	Pembentukan es/salju	43
11	An-Nur 24	Awan	43
12	Al-Furqan/ 25	Macam air	53
13	An-Naml/ 27	Semut	18
14	An-Naml/ 27	Burung hoope	20
15	An-Naml/ 27	Air laut	61
16	Al-'Ankabut ≥9	Laba-laba	41
17	Ar-Rum/30	Lautan mati	1-4
18	Luqma¤	Perkembangan janin	14 ⁶⁹

Tema pembahasan jilid III:

No	Nama/No. Surah	Tema	Ayat
1	As-Sajdah/ 32	Air reproduksi	8
2	As-Sajdah/ 32	Fase penciptaan	9
3	Fat)r/ 35	Buah dan ragamnya	27
4	Yasin/83	Klorofil	80
5	As}S≱ffat∤ 37	Pohon kukurbita	146
6	Az-Zumar/ 39	Bumi dan bentuknya	5
7	Az-Zumar/ 39	DNA	6
8	Az-Zumar/ 39	Rahim ibu	6
9	Ghafir/ 40	Stabilitas bumi dan komposisinya	64

⁶⁹Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim...*, Jilid II. Daftar Isi.

10	Fus}}lat/ 41	Fase penciptaan bumi	10
11	Al-Jatsiyah/ 45	Angin	5
12	Al-Ahqa∯ 46	Masa kehamilan	15
13	Al-Fath/ 48	Pohon bertunas	29
14	Qaf⁄ 50	Coccyx	4
15	At}Tılır/ 52	Api di dalam laut	6
16	An-Najm/53	Kode genetika	33
17	Al-Qamar/ 54	Belalang	7 ⁷⁰

Tema pembahasan jilid IV:

No	Nama/No. Surah	Tema	Ayat
1	Ar-Rahman/ 55	Massa air laut	19-20
2	Ar-Rahman/ 55	Luar angkasa	33
3	Al-Waqi'ah/ 56	Sperma dan ovum	58-59
4	Al-Waqi'ah/ 56	Sel	60
5	Al-Waqi'ah/ 56	Klorofil Control of the Control of t	71
6	Al-Waqi'ah/ 56	Awan dan hujan	68-70
7	Al-Waqi'ah/ 56	Bintang	75-76
8	AI-Hadid/57	Besi	25
9	At}Tàllaq/ 65	Tujuh lapisan langit dan bumi	12
10	Al-Haqqah/ 69	Planet	11
11	Al-Ma'arij/ 70	Kode genetika	40
12	Nula/ 71	Sidik jari	13-14
13	Al-Qiyamah/ 75	Fosil	4
14	Al-Insan/76	DNA	1
15	Al-Insan/76	Embriologi	2
16	AI-Mursalat/ 77	Rahim	20-23
17	An-Naba≯78	Badai dan petir	14
18	An-Nazi′at∤ 79	Hamparan bumi	30-31
19	At-Takwir 81	Black hole	15-16
20	At}T≱riq/86	Bintang cemerlang	1-3
21	At}T≱riq/86	Tulang rusuk	5-7
22	At}T≱riq/86	Hujan dan prosesnya	11

 $^{^{70}}$ Zaghlul Najjar, $Tafsir\ al$ -Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim..., Jilid III. Daftar Isi.

23	At}T≱riq/ 86	Rengkahan bumi	12
24	As-Syams/ 91	Matahari dan siang	3
25	As-Syams/ 91	Bulan dan bintang	4 ⁷¹

Selain sebagai media dakwah dan peneguhan iman terhadap wahyu Allah SWT juga merupakan sebuah bentuk *counter* atas sikap masyarakat non muslim yang cenderung menuhankan ilmu pengetahuan daripada mempercayai wahyu.

3. Latar belakang penulisan

Zaghlul berpemahaman bahwa dalam Alquran terdapat ayat-ayat berisi ajakan ilmiah yang berdiri atas prinsip pembebasan akal dan tahayul dan kemerdekaan berpikir. Menurutnya, tidak kurang dari 1000 ayat yang secara tegas dan konkret menyampaikan fakta ilmiah, dan ratusan lainnya tidak lagsung atau mendekati kontret terkait fenomena alam semesta. Zaghlul juga berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyah tidak mungkin dapat dipahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab saja. Untuk mengetahuinya secara sempurna, perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah. Alquran menyampaikan agar manusia memperhatikan segala sesuatu yang ada di bumi dan apa yang ada pada dirinya sendiri. Hal ini disampaikan pada ayat:

71Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim...*, Jilid IV. Daftar Isi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"

Fakta ilmiah jumlahnya tidak kurang dari seribu ayat yang konkret menyampaikan dan sejumlah ayat lain menyampaikan mendekati konkret. Fakta ilmiah ini tidka mungkin dipahami hanya dengan pendekatan bahasa semata, meski pendekatan ini sangat penting dan dibutuhkan, namun harus juga menggunakan data ilmiah yang konstant untuk merealisasinya. Setelah semua itu, barulah terlihat kepeloporan Alguran dalam petunjuk entang berbagai fakta ilmiah yang disebut dengan mukjizat ilmah dalam Alquran.⁷²

4. Metode penafsiran

Pendekatan yang digunakan oleh Zaghlul adalah pendekatan obyektif, yakni pendekatan secara empiris yang tertumpu hanya pada kepentingan ilmiah. Pada pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern. Sejauh mana paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Alquran serta penggalian berbagai jenis ilmu, teori baru, dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa diturunkannya Alquran, seperti hukum alam, astronomi, kimia, fisika, zoologi, botani, dan lain sebagainya.

Metode penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Ayabal-Kauniyah fi>al-Qur'an al-Karim adalah metode intratekstual atau yang populer dengan

⁷²Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim...*, 22-23.

tematik atau *maudhu'i*. yakni penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah dihimpun sesuai tema penafsiran. Tema dalam kitab tafsir ini adalah ilmiah yang mana pemilihan ayat-ayatnya berkaitan dengan penemuan ilmiah. Zaghlul memiliki beberapa langkahnya tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pada langkah pertama, Zaghlul memilih satu atau sepenggal ayat untuk dijadikan *headline* tanpa menyebutkan tema pembahasan. Hanya terdapat pengantar pembahasan, itupun jika diperlukan saja. Kemudian aspek kebahasaan yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan dimunculkan. Langkah kedua, menampilkan aspek konteks atau asbab an-Nuzul. Langkah ketiga, adalah keterkaitan nash dengan ayat atau hadits lain. Langkah keempat, menampilkan aspek prinsip dan tujuan umum Islam.⁷³

Usai menyajikan penafsiran dengan langkah-langkah tersebut, kemudian akan dihadirkan dan dijelaskan petunjuk ilmiah ayat yang mengaitkan teori-teori sains dan beberapa pendapat sains modern serta memperkuatnya dengan ayat atau hadits lain. Pada akhir penafsirannya, terdapat argumen mengenai prinsip dan tujuan umum Islam, khususnya sebagai wahyu Tuhan, Alquran yang diturunkan empat belas abad yang lalu mampu mengahdirkan fakta-fakta ilmiah abad modern. Pada akhir pembahasan, dihadirkan pula gambar-gambar sesuai

_

⁷³Ibid., Muqaddimah.

ayat yang dibahas, diantaranya adalah gambar mengenai hewan, tumbuhan, bintang, bumi, dan fenomena alam yang lain. ⁷⁴

5. Corak penafsiran

Berdasar pada analisa penulis, kitab Tafsir Al-Ayab al-Kauniyah fi>al-Qur'an al-Karin adalah kitab tafsir dengan corak ilmi. Adapun kriteria corak tafsir ilmi terdapat pada kitab ini, yakni menafsirkan Alquran berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan pada corak penafsiran ini diantaranya adalah ayat-ayat kauniyah, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Pada penafsiran ini dilengkapi dengan teori-teori sains dan tidak sedikit pula pada akhir penafsirannya disajikan gambar-gambar sebagai penjelas uraian ilmiah yang disampaikan. Kitab tafsir ini memiliki bahasa yang mudah dipahami dan penjelasannya didominasi oleh penjelasan ilmiah.

Apabila ditelisik lagi, bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang tertera pada kitab tafsir ini adalah termasuk pada kategori tafsir *bi ar-ra'yi*. Yakni tafsir yang pada penyampaian penjelasan maknanya, mufassir berpegang pada pemahaman dan penyimpulan berdasarkan *ra'y* semata. Ini terlihat pada sebagian besar penafsirannya yang menunjukkan isyarat ilmiah dari sebuah ayat. Namun tidak menafikan pula penafsirannya menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* yang mana ditunjukkan pula pada beberapa ayat yang dalam menafsirkannya adalah dengan menyebutkan ayat lain atau hadist-hadist.

⁷⁴Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim*, Jilid.III..., 250.

6. Sistematika pembahasan

Zaghlul menyajikan uraian tafsirnya menggunakan sistematika mushafi. Sistematika mushafi adalah penyajian uraian penafsiran ayat sesai dengan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf Alquran. Dimulainya penafsiran ini adalah Surah Al-Baqarah dan diakhiri dengan Surah Al-Qariah. Dapat dipastikan bahwa tafsir ini adalah hasil dari penyeleksian Zaghlul terhadap ayat-ayat kauniyah Alquran, tepatnya yang berkenaan dengan fakta ilmiah. Penyeleksian ayat-ayat kauniyah yang ada dalam Alquran merupakan tahap pertama, kemudian dipilih serta disusun sesuai urutan mushaf Alquran. Kemudian dipilihlah nama Surah dan ayatnya. Selanjutnya, dipilihlah satu atau sepenggal ayat oleh Zaghlul yang mengindikasikan isyarat ilmiah untuk kemudian dijadikan headline pada setiap bab. Satu ayat bisa dijadikan sub bagian, tergantung daripada kandungan ayat tersebut.

Pada jilid I terdapat 56 pembahasan, jilid II terdiri 42 pembahasan. Bab III yang terdiri dari 38 pembahasan. Dan pada jilid IV terdapat 40 pembahasan. Sehingga jumlah keseluruhan pembahasan pada kitab Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fixal-Quran al-karim adalah 176 pembahasan pada 66 surah.

C. Penafsiran Zaghlul Najjar Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan dari Air

Pembahasan pada subbab ini adalah memaparkan penafsiran Zaghlul Najjar mengenai ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari air yang terdapat pada Surah Al-Anbiya'> ayat 30, diciptakannya hewan dari air pada

Surah An-Nur ayat 45, dan diciptakannya manusia dari air pada Surah Al-Furqan ayat 54 pada kitab *Tafsir* al-Ayat al-Kauniyah fi>al-Quran al-Karim. Berikut adalah uraiannya:

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"

Pada ayat ini, Zaghlul membaginya menjadi dua dalam menafsirkannya. Potongan ayat yang pertama dimulai dari kata *awalam yara* sampai dengan kata fafataqnabuma>dan potongan ayat kedua dimulai dari kata wa ja'alna>sampai dengan kata afala>yu'minub. Potongan ayat pertama menguraikan sebuah perjalanan terjadinya alam semesta dengan beberapa periodenya. Zaghlul menafsirkan panjang lebar potongan ayat ini dengan pandangan ilmu astronomi, ilmu fisika, dan juga sebuah teori. Kata ratqan fafataqnabuma>dari segi bahasa adalah terpadu dan terpisah., yang mana menyatakan bahwa dahulu bumi dan langit itu bersatu padu kemudian keduanya terpisah.

Potongan kalimat kedua adalah wa ja'alna>min al-Ma> kulla syaiin hay afala>yu'minun. Lafal al-ma> artinya sesuatu benda yang cair, transparan, dan dengannya terjadi sebuah kehidupan yang mana maknanya tanpa adanya air,

maka tidak ada kehidupan. Al-ma>tidak memiliki warna, tidak memiliki rasa, dan tidak memiliki bau. Allah SWT menitipkan kekuatan kimiawi dan kekuatan biologi kepadanya. Hamzah dalam lafal al-ma> merupakan pergantian dari huruf ha' (ع) yang mana asal katanya adalah mawahun (عوه) dan jamak qillahnya amwah (موه), jamak kasrahnya adalah miyah (موه), sedangkan tasghirnya adalah muwayhun (موه), dan adapun nishbahnya adalah ma' (عاموه) atau ma'yun (ماعه). Lafal ma> tersebutkan sebanyak 63 kali dalam Alquran. Menelisik dari definisi al-Ma>, berarti adalah air. Air memiliki peran paling penting dalam segala kehidupan, baik kehidupan tumbuhan, hewan, maupun manusia. Zaghlul menafsirkan potongan ayat ini menjadi delapan pemaknaan. Adapun pemaknaannya adalah:

- a. Air diciptakan sesudah Allah SWT menciptakan langit dan bumi, sebelum kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia diciptakan.
- b. Sesudah menciptakan bumi dan langit, diciptakanlah air karena air memiliki peran paling penting dalam kehidupan karena air memiliki suatu komponen yang diperlukan kehidupan. Komponen yang terdapat pada air memiliki kecocokan dengan bumi untuk menyambut sebuah peradaban kehidupan.

⁷⁵Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim...*, 119.

- Dalam menggambarkan kehidupan, Allah SWT tidak melepasnya dari air karena pentingnya peran air di atas.
- C. Ilmu geologi menjelaskan bahwa tumbuhan diciptakan setelah diciptakannya air, dan kehidupan tumbuhan ini diciptakan sebelum diciptakannya hewan. Ketika tumbuhan daratan diciptakan, selanjutnya adalah diciptakan hewan, begitu juga dengan tumbuhan dan hewan laut. Hal ini dikarenakan tumbuhan adalah bahan pangan dari hewan. Allah SWT menciptakan sesuatu selalu beserta rizkinya, beserta pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tumbuhan adalah rizki bagi hewan, tumbuhan adalah pangan bagi hewan. Sungguh tidak mungkin Allah SWT menciptakan hewan tanpa menciptakan makanannya. Setelah diciptakannya tumbuhan dan hewan, kemudian Allah SWT menciptakan manusia. Sama halnya dengan hubungan tumbuhan dan hewan, manusia juga diciptakan setelah keduanya karena rizki atau bahan pangannya adalah tumbuhan dan hewan. Adapun hikmah dari poin ini yang pertama, adalah makanan manusia tidak lepas dari hewan dan tumbuhan. Kedua, makanan hewan tidak lepas dari tumbuhan. Ketiga, tumbuhan memiliki peran penting dalam menumbuhkan oksigen yang tersebar di bumi untuk eksistensi peradaban kehidupan, karena jika tidak ada oksigen maka tidak ada kehidupan. Oksigen lahir dari air, dan air merupakan gabungan dari dua ion. Dua ion tersebut adala ion positif (hidrogen) dan ion negatif (hidrodioksida). Oksigen merupakan gas yang juga berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan.

- d. Air juga memiliki peran penting dalam merubah sesuatu kepada sesuatu yang lain. Contohnya adalah tanah yang kering kemudian disiramkan air kepadanya, maka hiduplah suatu tumbuhan. Begitu juga saat manusia makan, karena dalam tubuh manusia terdapat kandungan air, maka makanan yang ditelan akan dihantarkan oleh air liur kepada kerongkongan dan seterusnya.
- e. Air merupakan komponen terbesar yang terdapat pada setiap makhluk hidup. Pada tubuh manusia dewasa terdapat 71% air dan 93% air terdapat pada janin, dan pada darah juga terdapat 80% air. pada tubuh tumbuhan dan hewan kurang lebih terdapat 90% air.
- f. Air berfungsi untuk melancarkan proses pencernaan yang terjadi dalam tubuh. Dimulai dari mengunyah, kemudian makanan turun ke keorngkonan yang dihantarkan oleh air liur, kemudian turun lagi ke lambung untukdiproses di sana, dan seterusnya. Semua proses tersebut membutuhkan peran air, tanpa adanya air akan sangat mustahil terjadi proses pencernaan dalam tubuh.
- g. Bumi terdiri atas 71% air (perairan) dan 29% daratan. Hal ini menunjukkan bahwa air memiliki kontribusi besar dalam menjaga bumi. Besarnya prosentase perairan dengan daratan dikarenakan bumi memiliki tingkat kepanasan yang sangat tinggi, yakni pada siang hari berada pada titik 100°C, dan bumi memiliki titik beku luar biasa pada malam hari, yakni -100°C. Suhu ekstrem ini bila tidak diimbangi dengan adanya air,akan menjadi mustahil dan tidak masuk akal bumi dapat ditempati sebuah peradaban kehidupan. Banyaknya air yang terkandung di bumi menjadikannya layak untuk ditempati

kehidupan karena air dapat mengimbangi ekstremnya perubahan suhu dari siang kepada malam. Lautan memiliki kandungan panas yang sangat tinggi dan atas tingginya panas yang ada pada lautan dapat merusak tatanan bumi, oleh karena itu air yang melimpah diletakkan di sana oleh pencipta agar dapat menjadi penyeimbang tatanan bumi. Ditempatkannya air pada laut juga sebagai rumah atau tempat hidupnya para makhluk laut. Salah satu contoh lain, terdapat pada proses *tabkhir*, yakni penguapan air oleh matahari, kemudian air masuk ke awan, kemudian awan akan digenangi air, dan turunlah hujan. Proses turunnya hujan, embun, dan salju inilah yang menjadikan bumi layak untuk ditempati kehidupan. ⁷⁶

Turunnya ayat ini ditujukan pada orang-orang kafir, yang mana mereka tidak mempercayai bukti bahwa segala sesuatu yang hidup ini diciptakan dari air dan air adalah komponen kehidupan yang paling penting. Lafal afala>yu'minun digunakan untuk mencela orang kafir atas ketidakpercayaannya tersebut.

2. Surah An-Nus: 45

والله خلق كلّ دابّة من ماء فمنهم مّن يمشي على بطنه ومنهم مّن يمشي على رجلين ومنهم من يمشي على رجلين ومنهم من يمشى على أربع يخلق الله من يشاء إنّ الله على كلّ شيء قدير

"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedng sebagian (yang lain) berjalan dengan

 $^{^{76}}$ Zaghlul Najjar, $Tafsir\ al$ -Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim..., 120-122..

empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kalimat wallahu khalaqa kulla dabbatin min ma\(\frac{1}{2}\)n berarti Allah SWT menciptakan semua makhluk hidup/hewan dari air. dalam kamus Al-Munawwir, dabbah berarti binatang melata, hewan yang berada di bumi. Secara ilmiah, adapun beberapa faedah dari ayat ini adalah:

- a. Penciptaan air mendahului penciptaan segala kehidupan, yang artinya Allah SWT menciptakan air terlebih dahulu untuk kemudian menciptakan kehidupan.
- b. Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi pertama kali dimulai dari air. Pada sebuah penelitian mengenai sisa-sisa kehidupan di bebatuan kerak bumi menunjukkan bahwa kehidupan bergantung pada air selama sekitar 3400 juta tahun (dari 3800 juta tahun lalu hingga sekitar 400 juta tahun yang lalu ketika tumbuhan darat pertama diciptakan di darat). Dan penciptaan tumbuhan lebih dahulu daripada penciptaan hewan di tengahtengah air pada tanah yang kering.
- c. Semua makhluk hidup baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan, tidak dapat hidup tanpa adanya air, karena air adalah komponen terbesar dalam bumi.
- d. Air adalah komponen paling penting atas kehidupan. Air yang terdapat pada jasad manusia dewasa adalah 71% air dan 93% air terdapat pada janin, dan pada darah juga terdapat 80% air. pada tubuh tumbuhan dan hewan kurang lebih terdapat 90% air.

- e. Air merupakan komponen utama terbentuknya kehidupan, ini menunjukkan kehebatan luar biasa sang pencipta karena segala sesuatu yang diciptakan bersumber dari air saja. Terciptanya suatu kehidupan dari satu komponen saja menunjukkan bahwa pencipta air ini adalah Dzat yang luar biasa hebatnya. Hal ini menunjukkan pula sifat *Wahdaniyah*-nya sang pencipta. Namun naasnya, kaum kafir tidak mengimani akan hal tersebut.
- f. Pada proses terbentuknya organ-organ yang ada dalam tubuh para makhluk hidup, baik hewan maupun manusia adalah melalui air. Ini menunjukkan bahwa Dzat yang menciptakan air adalah Yang Maha Agung, karena sangat tidak mungkin sekali siapapun menciptakan air yang mana darinya adalah memiliki peran penting dalam proses kehidupan, dan proses kerja sesuatu dalam tubuh sangat memerlukan air, tidak masuk akal sekali jika proses ini dijadikan oleh lebih dari satu Dzat. Sebuah dalil menyatakan bahwa Allah SWT mampu mematikan segala sesuatu yang diciptakanNya kemudian menghidupkan kembali ciptaanNya. Air memiliki peran penting dalam bekerjanya sel-sel dalam tubuh manusia dan hewan. Hal ini menunjukkan sifat qudrah nya sang pencipta yang luar biasa sekali. Allah SWT menciptakan makhluk hidup dengan cara yang berbeda dan cara berjalannya yang berbeda pula. Cara pencipta menciptakan ini sangatlah luar biasa, yakni tidak hanya menciptakan makhluk hidup, melainkan juga menciptakannya dengan berbagai cara berjalan. Ada yang berjalan dengan perutnya, ada yang berjalan dengan empat kakinya, ada juga yang berjalan dengan dua kakinya. Perbedaan

cara berjalan makhluk-makhluk tersebut menunjukkan bahwa penciptanya memiliki kemampuan yang luar biasa, dengan bukti menciptakan makhluk hidup beserta cara hidupnya yang berbada-beda pula (berjalan). Diantaranya yang berjalan dengan empat kaki adalah masuk pada golongan reptil. Reptil dibagi menjadi tiga, ada yang sejenis dengan kadal yang keberadaannya sekitar 2500 macam. Keempat kakinya ini sangatlah kuat dan hanya hidup di daratan. Reptil selanjutnya adalah sejenis kura-kura, memiliki empat kaki namun keempat kakinya adalah lemah dan tidak dimungkinkan untuk berjalan dengan rumah yang dibawa pada punggungnya. Reptil selanjutnya adalah sejenis buaya yang dikaruniai empat kaki, keempatnya kuat namun sering hidup di perairan dan ke daratan hanya untuk menyimpan telur-telurnya agar tidak dimangsa oleh reptil yang lain. Adapun makhluk hidup dengan dua kaki adalah sejenis kera, burung, unggas, dsb. 77

Setelah terciptanya hewan-hewan tersebut, diciptakanlah manusia oleh Allah SWT dengan bentuk yang sangat sempurna dengan tinggi yang pasa, begitu juga dengan cara berjalannya menggunakan betis. Hal ini tidak dimiliki oleh hewan-hewan lain, dan pada manusia diberikanlah akal, tidak seperti hewan-hewan yang lain. Berbedanya segala hal tersebut, menunjukkan bahwasanya Allah SWT benar-benar luar biasa dan mampu dalam menghidupkan kembali sesuatu yang mati. Ini juga sebagai penguat atas sifatnya, yakni *Wahdaniyah*. ⁷⁸

-

⁷⁸Ibid., 317.

⁷⁷Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim..*, 309- 310.

3. Surah Al-Furgan: 54

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa."

Pada ayat ini, lafal al-ma>adalah nutfah, atau air reproduksi dari tiap-tiap pasangan laki-laki dan perempuan, seperti yang dijelaskan pula pada beberapa ayat Alguran lainnya, yakni pada Surah as-Sajdah ayat 7-9, Surah al-Mursalat ayat 20-23, Surah at}Tariq ayat 5-10, dan beberapa surah lain. Ketetapan ini tidak menafikan hubungan air reproduksi dengan air secara umum yang mana samasama menjadi sumber kehidupan. Pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Baihaqi, dan Hakim, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW berkata: segala sesuatu itu diciptakan dari air. ⁷⁹

Pembahasan pada ayat ini adalah ilmu-ilmu mengenai embrio. Keakuratan ilmu-ilmu ini termuat dalam Kitabullah sebelum 1400 tahun yang lalu, karena Alquran adalah Kalamullah Yang Maha Menyaksikan kenabian dan kerasulan nabi dan rasul terakhir.80

⁷⁹Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim..*, 349-350. ⁸⁰Ibid., 357.

BAB IV

PEMIKIRAN ZAGHLUL NAJJAR TENTANG PENCIPTAAN DARI AIR DAN KORELASINYA DENGAN SAINS KONTEMPORER

A. Pemikiran Zaghlul Najjar tentang Penciptaan dari Air

Relevansi Alquran terlihat dari petunjuk yang disampaikannya terhadap seluruh aspek kehidupan. Agaknya, asumsi inilah yang menjadikan motivasi atas munculnya upaya-upaya memahami dan menafsirkan isi Alquran di kalangan umat Islam yang selaras dengan kebutuhan, tuntutan, dan tantangan zaman. Pada proses diturunkannya Alquran, disampaikan secara bertahap sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang dan keadaan yang sesuai saat itu. Jika saja Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya hadir di masa sekarang, tentu beda pula konteks ayat yang diturunkan. Pada prinsipnya, satu orang dengan orang lainnya dalam memahami Alquran tidaklah sama, tentu ada perbedaan, walau masa hidupnya adalah sama. Hal ini disebabkan oleh berbedanya latar belakang pendidikan, disiplin ilmu yang digeluti, kondisi sosial budaya, serta pengetahuannya mengenai kemajuan ilmu pengetahuan, dan perbedaan-perbedaan tersebut sangat berpengaruh pada pola pikir seseorang terhadap isi Alquran. 81

75

 $^{^{81}}$ Wisnu Arya Wardhana, Al-Qur'an dan Nuklir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), 54.

Beberapa kitab tafsir memiliki kecenderungan corak yang terlihat jelas dalam penafsirannya. Kitab tafsir karya Zaghlul ini bercorak ilmi. Corak ilmi adalah penafsiran yang berkecenderungan terhadap pembahasan ayat-ayat kauniyah saja dengan menyajikan kajian ilmiah didalamnya. Sebagai mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut haruslah sesuai kriteria dan kaidah yang telah disepakati dengan tujuan tidak menyimpang dalam menyampaikan pesan Tuhan. Adapun kaidah umum yang harus dipenuhi adalah tidak keluar dari batasan tafsir dengan tidak menyodorkan teori ilmiah yang kontradiktis, tidak ada unsur pemaksaan terhadap teori ilmiah dalam menafsirkan ayat kauniyah, hendaknya selalu berpegang pada makna kebahasaan (al-Lughah al-Arabiyah) terhadap ayat-ayat yang hendak dijelaskan isyarat ilmiahnya, tidak menyalahi isi syari'at Islam dalam penafsirannya, dan penafsirannya tidak perlu ada pengurangan atau penambahan untuk menyesuaikan dengan kemauan mufassir, dan hendaknya memelihara susunan antar ayat. Namun, dalam menafsirkan ayatayat kauniyah Alquran, Zaghlul mempunyai langkah-langkah sendiri yakni menampilkan aspek kebahasaan yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan, kemudian menampilkan asbab an-nuzul jika ada, kemudian menampilkan keterkaitan ayat dengan nash hadits atau ayat lain, dan yang terakhir adalah menampilkan aspek prinsip ilmiah dan tujuan umum Islam. Untuk menganalisis lebih jauh penafsiran Zaghlul Najjar terhadap Surah al-Anbiya 30, Surah an-Nus 45, dan Surah al-Furqan: 54, diperlukan metode analisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang sistematis. Adapun metode analisis yang dimaksud adalah metode analisis yang menjadi dasar bagi penafsiran ilmiah Alquran sebagai berikut:

1. Aspek kebahasaan

Lafal al-ma> artinya sesuatu benda yang cair, transparan, dan dengannya terjadi sebuah kehidupan yang mana maknanya tanpa adanya air, maka tidak ada kehidupan. Al-ma>tidak memiliki warna, tidak memiliki rasa, dan tidak memiliki bau. *Hamzah* dalam lafal al-ma's merupakan pergantian dari huruf ha' (هـ) yang mana asal katanya adalah mawahun (موه) dan jamak qillahnya amwah (أمواه), jamak kasrahnya adalah miyah (مياه), sedangkan tasghirnya adalah *muwayhun* (مويه), dan adapun nishbahnya adalah ma اماء) atau maˈɜyun (مائ). Lafal maˈstersebutkan sebanyak 63 kali dalam Alguran. Selain al-ma>pada pembahasan ini, terdapat pula lata dabbatin yang dalam kamus Al-Munawwir berarti binatang melata, hewan yang ada dibumi. Sedangkan kata kerja yang digunakan dalam ketiga ayat pada pembahasan ini adalah berbeda.

Lafal al-ma>pada ayat ini merupakan sebuah objek dari kata min pada kalimat min al-ma>kulla syaiin hayy. Pemaknaan kata min lah yang di sini menjadi penting sebagai inti dari pertanyaan pada rumusan masalah pertama. Kata min bisa memiliki dua pemaknaan, yakni darinya diciptakan makhluk hidup tersebut atau darinya makhluk hidup diberi kehidupan. Zaghlul Najjar tidak secara terang-terangan dan spesifik memaknai kata min, namun dilihat dari pemaknaannya terhadap lafal al-ma> yang mana dikatakan olehnya bahwa al-ma> merupakan suatu benda cair yang sifatnya transparan dan dengannya terjadi sebuah kehidupan. Ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya benda cair tersebut (air) tidaklah ada kehidupan. Maknanya, air merupakan sumber kehidupan, air memberi kehidupan bagi makhluk hidup yang lain sehingga peradaban kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada Surah al-Anbiya 30 menggunakan kata kerja ja'alna dan pada Surah an-Nu 45 juga al-Furqan: 54 menggunakan kata kerja khalaqa. Kata ja'alna berasal dari kata ja'ala yang terdiri dari tiga huruf yakni jim, 'ain, dan lam yang mendapat imbuhan na>yang berarti Kami. Kata ini berarti menciptakan atau menjadikan dari sesuatu yang sebelumnya sudah ada dan ja'ala adalah lebih dari satu objek. Imbuhan kata na>pada ayat ini mengindikasikan adanya campur tangan selain Allah SWT dalam mengadakan kehidupan di bumi. Kata khalaqa terdiri dari tiga huruf yakni kha', lam, dan qaf mempunyai dua makna dasar yakni penetapan sesuatu dan kehalusan sesuatu. Dalam Bahasa Arab, khalaqa adalah memulai sesuatu dari

perumpamaan yang tidak didahului olehnya atau belum ada sebelumnya. Kata ini menunjukkan kehebatan Allah SWT dalam menciptakan sesuatu. Kata ini tersebutkan sebanyak 266 kali dalam Alquran.

2. Aspek asbab an-Nuzul

Turunnya surah al-Anbiya 30 ini ditujukan pada orang-orang kafir, yang mana mereka tidak mempercayai bukti bahwa segala sesuatu yang hidup ini diciptakan dari air dan air adalah komponen kehidupan yang paling penting. Lafal afala yu'minun digunakan untuk mencela orang kafir atas ketidak percayaannya tersebut. Sedangkan Surah an-Nu 45 diturunkan untuk menunjukkan sifat qudrah nya Allah SWT dalam menciptakan para hewan yang mana dalam penciptaannya tidak hanya diciptakan sebagai makhluk hidup saja, namun beserta dengan cara hidupnya. Namun naasnya, para kaum kafir tidak mempercayai akan hal ini. Terciptanya suatu kehidupan dari satu komponen saja menunjukkan sifat wahdaniyah pencipta air yang mana adalah Dzat yang luar biasa hebatnya.

3. Aspek munasabah ayat

Tiga ayat pada pembahasan kali ini memiliki keterkaitan antar ayat satu dengan ayat yang lain. Pada Surah al-Anbiya 30 terdapat dua penjelasan yang saling berkaitan pula. Pada awal hingga tengah ayat menjelaskan perjalanan terjadinya alam semesta dengan beberapa periodenya. Zaghlul menafsirkan panjang lebar potongan ayat ini dengan pandangan ilmu astronomi, ilmu fisika, dan juga sebuah teori. Kemudian pada akhir ayat menjelaskan penciptaan

kehidupan yang berasal dari air. Hasil analisis penulis terhadap dua penjelasan pada satu ayat yang sama ini, adalah setelah Allah SWT menceritakan bagaimana jagad raya terbentuk, kemudian Allah SWT menyampaikan bahwa setelah adanya jagad raya kemudian muncullah kehidupan. Jagad raya dibentuk memanglah untuk adanya kehidupan, dan awal mula adanya kehidupan dimulai dari diciptakannya air kemudian tumbuhan kemudian hewan dan kemudian manusia.

Sedangkan pada Surah an-Nur 45 ini juga sama yakni menyatakan bahwa kehidupan dimulai dari air, begitu juga dengan diciptakannya para binatang. Para hewan ini ada dengan berbagai cara berjalannya, dan ini adalah menunjukkan atas kehebatan Allah SWT selaku pencipta segala sesuatu. Pada Surah al-Furqan: 54 yang membahas diciptakannya manusia dari air dengan air yang dimaksud adalah nut aliah laki-laki dan nut aprempuan, dijelaskan pula pada ayat-ayat lain dalam Alquran yakni pada Surah as-Sajdah ayat 7-9:

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dengan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

Surah al-Mursalabayat 20-23:

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani). Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan".

Surah at Tariq ayat 5-10:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia (manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah SWT benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia. Maka manuais atidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong".

dan masih banyak pembahasan mengenai hal serupa pada surah-surah yang lain. Disampaikan pula pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Baihaqi, dan Hakim, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW berkata: segala sesuatu itu diciptakan dari air. ⁸² Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdillah bin Mas'ud yang bertanya kepada Rasulullah SAW

_

⁸²Zaghlul Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim..*, 349-350.

"Ya Muhammad, dari apakah manusia diciptakan?" kemudian Rasulullah menjawab "dari nut¶ah laki-laki dan nut¶ah perempuan.⁸³

4. Aspek ilmiah

Adapun aspek ilmiah yang disampaikan Zaghlul dalam penafsirannya adalah uraian-uraian tentang peran penting dari air. Zaghlul menyatakan bahwa komponen yang terdapat pada air memiliki kecocokan dengan bumi untuk menyambut sebuah peradaban kehidupan. Pada ilmu geologi dijelaskan bahwa tumbuhan diciptakan setelah diciptakannya air, kemudian hewan diciptakan setelahnya, kemudian manusia diciptakan setelah keduanya. Tumbuhan pun memiliki peran penting dalam menumbuhkan oksigen yang tersebar di bumi untuk eksistensi peradaban kehidupan, karena jika tidak ada oksigen maka tidak ada kehidupan. Oksigen lahir dari air, dan air merupakan gabungan dari dua ion. Dua ion tersebut adala ion positif (hidrogen) dan ion negatif (hidrodioksida). Oksigen merupakan gas yang juga berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan.

Komponen terbesar yang terdapat pada setiap makhluk hidup adalah air. pada manusia dewasa terdapat 71% air dan pada janin terdapat 93% air. Pada darah terdapat 80% air, dan yang terkandung pada tumbuhan dan hewan sebesar 90% air. Bumi juga memiliki persentase air (perairan) lebih besar daripada daratan, yakni 71% perairan dan 29% daratan. Hal ini dikarenakan bumi memiliki titik panas dan titik dingin yang ekstrem, 100° C pada siang hari dan -100°C pada

83Ibid., 350.

malam hari. Adanya air adalah untuk menyeimbangi titik ekstrem tersebut agar bumi layak dijadikan tempat peradaban kehidupan.

Begitu juga pada ayat selanjutnya, Zaghlul memberikan aspek ilmiah dengan pendekatan ilmu paleontologi. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa kehidupan bergantung pada air sekitar 3400 juta tahun (dari 3800 juta tahun lalu hingga sekitar 400 juta tahun yang lalu ketika tumbuhan darat pertama diciptakan di darat). Penciptaan tumbuhan adalah lebih dahulu daripada penciptaan hewan. Hewan diciptakan oleh pencipta dengan berbagai jenis beserta berbagai cara berjalannya untuk hidup.

B. Relevansi Pemikiran Zaghlul Najjar dengan Sains Kontemporer

Definisi air dalam KBBI adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Secara kimiawi air memiliki rumus kimia H2O. Air memiliki titik beku 0°C pada tekanan 1 atm, titik didih 100°C dan kerapatan 1,0 g/cm³ pada suhu 4°C. Ukuran suatu molekul air sangatlah kecil, umumnya bergaris tengah sekitar 3 A (0,3 nm atau 3x10-8 cm). Wujud air dapat berupa cairan, gas atau uap air, dan sebuah padatan atau es. Selain komposisinya yang sederhana, air juga memiliki sifat kimia yang tergolong unik. Hal ini terjadi akibat adanya ikatan hidrogen yang terjadi antar molekul-molekul air. Ikatan hidrogen yang ada pada molekul air terjadi karena adanya sifat polar dalam air

Q

⁸⁴Aplikasi KBBI versi V.

sehingga kedudukan atom hidrogen yang positif akan menarik kedudukan oksigen yang negatif dari molekul air lainnya.⁸⁵

Air adalah suatu benda yang memiliki pengaruh sangat penting dalam menjaga keseimbangan bumi untuk ditempati kehidupan didalamnya. Kesesuaian air sebagai materi penting pada peradaban kehidupan dimungkinkan atas keistimewaan karakteristiknya yang diciptakan oleh Pencipta yang mana sifat polaritas molekul air memberikan muatan positif dan negatif kepada molekul polar lain atau ion yang diikutinya. Seorang peneliti ternama dari Jepang, Masaru Emoto, begitu takjub akan kehebatan benda ini. Emoto menyatakan bahwa benda mati ini hidup dan ia mampu menghidupkan. Siklus hidup air berjalan sangat panjang untuk kemudian menjadikan apapun didekatnya hidup. Emoto mengafirmasi James Lovelock, seorang profesor biofisika yang mengemukakan teori gaia, yakni sebuah konsep yang menyatakan bahwa dunia adalah satu bentuk kehidupan, sebuah sistem aktif yang mengatur dirinya sendiri. Lingkungan di bumi dipertahankan pada sebuah tingkat tertentu untuk memungkinkan adanya kehidupan. Volume oksigen di atmosfer bekerja untuk menjaga suhu dalam kisaran tertentu. Kurang lebih sekitr 3,5 juta tahun lalu telah lahir kehidupan meskipun matahari secara bertahap semakin memanas, suhu di bumi telah dipertahankan oleh air, dan dunia pun beroperasi pada keseimbangan yang sempurna. Air memungkinkan tanaman tumbuh, menghasilkan oksigen, dan menjaga kehidupan. 86 Pernyataan ini mengafirmasi atas redaksi ayat Alguran Surah al-

.

⁸⁶Masaru Emoto, *The Secret Life Of Water...*, 111-112.

⁸⁵Tjutju Susana, *Air Sebagai Sumber Kehidupan*, Jurnal Oseana Vol. XXVIII, No.3: 2003, 18.

Anbiya's 30 yang ditafsirkan oleh Zaghlul Najjar atas dimulainya kehidupan berasal dari air. Sang Pencipta menciptakan air untuk menciptakan kehidupan yang lain.

Redaksi keterangan mengenai penciptaan makhluk hidup dari air disejajarkan dengan keterangan penciptaan langit dan bumi. Terdapat kemungkinan hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada manusia bahwa setelah memikirkan dan merenungi penciptaan langit dan bumi, manusia harus memikirkan unsur-unsur penyusun makhluk hidup yang diciptakan setelah bumi diciptakan. Makhluk hidup dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar disusun oleh sel yang sebagian besar terdiri dari air. Kandungan air dalam bakteri sebesar 70% dan pohon pada umumnya mengandung 50% air. Bagian manusia juga mengandung air secara beryariasi seperti otak yang mengandung 70% air, paru-paru mengandung 90% air, bahkan tulang mengandung 20% air. 87 Air dibutuhkan oleh organ tubuh untuk terjadinya proses metabolisme, menjaga keseimbangan cairan tubuh, membantu proses pencernaan serta melarutkan dan mengeluarkan racun dan ginjal. Air juga berfungsi untuk menjalankan proses transportasi mineral, vitamin, protein, dan zat gizi lainnya ke seluruh tubuh.⁸⁸ Pernyataan ini mengafirmasi penjelasan Zaghlul Najjar pada poin ketiga di penafsiran Surah al-Anbiya 30 dan poin kedua di penafsiran Surah an-Nur 45 yang mana tumbuhan diciptakan sesudah diciptakannya air, begitu juga hewan diciptakan sesudah diciptakannya tumbuhan, dan manusia diciptakan setelah diciptakannya semua itu.

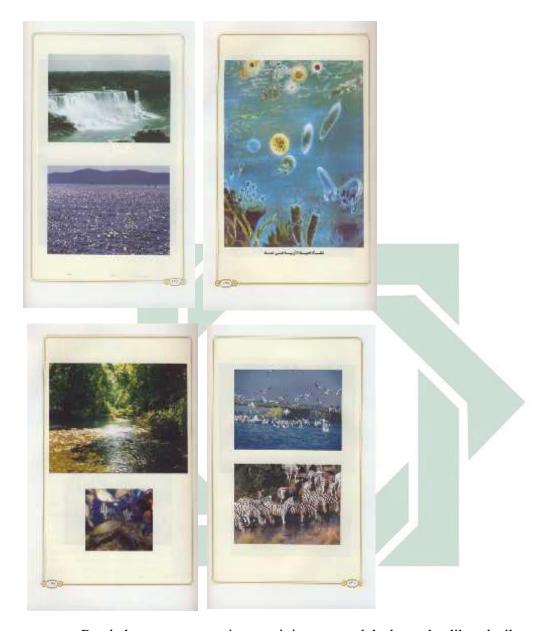
-

⁸⁸Ibid., 69.

⁸⁷Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2015), 67.

Seorang filsuf Yunani pertama dan yang mendapat gelar bapak filsuf pertama, yakni Thales memiliki sebuah pertanyaan mendasar bahwa apa sebenarnya bahan alam semesta ini. Thales pun menjawabnya sendiri bahwa segala sesuatu berasal dari air. Air merupakan prinsip dasar segala sesuatu. Air menjadi sebuah pokok, pangkal, dan dasar dari segala-galanya. Pada sebuah buku dengan karya John Burnet's, dikatakan bahwa Thales tertarik pada kajian meteorogical dan dari sinilah dapat dilihat point of view teori Thales. Sebagaimana yang telah banyak diketahui, air memiliki banyak sekali bentuk seperti dalam bentuk padat, cair, dan uap. Inilah yang dimungkinkn menyebabkan Thales mengira bahwa dunia berproses dari air dan kemudian kembali lagi ke air. fenomena evaporasi menunjukkan bahwa benda-benda langit yang panas itu dijaga kelembabannya oleh air yang ditarik dari laut. Orangorang mengatakan bahwa "matahari sedang melukis air", kemudian air turun ke bumi dalam bentuk hujan. Dan demikianlah pemikiran awal para kosmologis. Hal ini cukup terdengar natural bagi orang-orang yang mengetahui terjadinya Delta di Mesir kemudian hadirlah sebuah aliran air yang menurunkan endapan alluvial besar itu menjadi sebuah tempat yang terisi air.⁸⁹

⁸⁹John Burnet's, *Early Greek Philosophy*, (London: A&C Black: 1920), 35.



Pembahasan mengenai ayat ini memanglah banyak dikorelasikan pada peristiwa awal mulanya jagad raya. Langit dan bumi, dahulu kedunya menyatu kemudian Allah SWT memisahkan keduanya. Beberapa abad kemudian muncul teori ledakan atau kerap dikenal dengan big bang, yang dikemukakan oleh George Gamow pada tahun 1930-an. Teori ini menjelaskan bahwa alam semesta mulanya tersusun

dari sebuah titik yang sangat rapat, padat, dan panas, disebut dengan titik yang tidak terdefinisikan atau titik singularitas kemudian membentuk atom-atom hidrogen (H), helium (He), proton, elektron, dan neutron dalam hitungan menit. 90 Bukti bahwa sudah dituliskannya peristiwa ini di Alquran sungguh menjadi tanda kekuasaan Allah SWT yang mana ternyata telah diceritakan dengan sangat indah dan bijaksana dan informasinya begitu akurat. Kemudian Allah SWT melanjutkan dengan potongan ayat yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air. Potongan ayat ini kemudian dijelaskan pula oleh tiga ahli kosmologi dan astronomi yaitu Georges Lemaitre, George Gamow, dan Stephen Hawking, bahwasanya atom yang terbentuk sejak peristiwa big bang adalah atom Hidrogen (H) dan Helium (He). Air terdiri dari hidrogen dan oksigen (H2O), yang artinya sejak 1400 tahun silam Alquran telah menyebutkannya jauh sebelum ketiga pakar tersebut mengemukakan teorinya. 91

Redaksi ayat lain yakni an-Nus 45 yang berbicara mengenai diciptakannya makhluk hidup/hewan dengan berbagai cara berjalannya. Kandungan air yang terdapat pada hewan adalah 90%, dan dari air pula para makhluk hidup/hewan itu diciptakan. Cara berjalan untuk bertahan hidup hewan-hewan tersebut sangatlah beragam, ada yang menggunakan perutnya untuk berpindah tempat, ada yang menggunakan empat kakinya untuk berjalan dan berlari dan berenang, ada juga yang menggunakan dua kakinya untuk berjalan dan berenang juga memiliki sayap untuk

⁹⁰Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains...*, 9.
⁹¹Ibid., 10.

terbang. Adapun hewan yang berjalan dengan perut adalah masuk pada kategori binatang melata, seperti ular, ulat, cacing, dan sejenisnya.

Selain binatang melata yang berjalan dengan perut, terdapat juga hewan yang berjalan dengan empat kaki. Hewan-hewan ini termasuk pada jenis reptil, dan reptil dibagi menjadi tiga, yakni reptil sejenis kadal yang memiliki kaki kuat untuk berjalan dan hidupnya di daratan. Reptil yang sejenis dengan kura-kura, memiliki empat kaki namun keempat kakinya lemah dan tidak dimungkinkan dapat berjalan cepat dengan rumah yang terdapat di punggungnya. Ada pula reptil dengan jenis seperti buaya dan sebagainya yang memiliki empat kaki yang kuat, namun hidupnya di air dan sesekali ke daratan untuk menyimpan telurnya. Selain hewan dengan empat kaki tersebut, hewan-hewan lain juga hidup dan berjalan dengan kedua kakinya seperti kera dan sejenisnya, bahkan ada yang memiliki kaki lebih dari dua dan empat, seperti kaki seribu, kalajengking, dan sebagainya.

Redaksi Surah al-Furqan: 54 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan pula dari air. Air yang dimaksudkan pada ayat ini adalah cairan laki-laki dan cairan perempuan. Zaghlul tidak menjelaskan panjang lebar pada penafsirannya terhadap ayat ini, namun lebih banyak menafsirkan dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang lebih detail menjelaskan asal-usul manusia. Namun pada penafsiran ini, Zaghlul menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis cairan laki-laki dan perempuan secara biologi dan cara Allah SWT menjadikannya. Penjelasan ayat ini pun sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Emoto bahwasanya air adalah benda mati yang hidup dan mampu menghidupkan. Cairan laki-laki dan cairan perempuan adalah

benda mati yang hidup, dan atas izin Sang Maha Pencipta, ketika keduanya bertemu maka hadirlah kehidupan manusia baru.

Janin terbentuk dari bertemunya sel sperma dan sel ovum, inilah yhang disebut dengan nutfah laki-laki dan nutfah perempuan. Setelah keduanya bertemu, hadirlah zygot. Zygot adalah sel yang terbentuk atas bersatunya kedua nutfah tersebut, dan zygot merupakan perkembangbiakan sebelum janin (bakal janin).

Air yang mengalir dalam diri makhluk hidup adalah bagian dari air yang mengalir di alam dan bagian dari irama kehidupan yang dimainkan di seluruh semesta. Air juge memiliki kemampuan untuk membaca emosi serta menyebarkannya ke seluruh dunia. Dengan kata lain, pesan yang baik maupun yang buruk yang dibawa oleh air ke seluruh dunia akan tergantung pada masing-masing diri makhluk hidup tersebut.92

Masaru Emoto menemukan bahwa partikel air memiliki bentuk kristal yang sangat indah saat air tersebut mendapat hal-hal positif, begitu juga air dapat mendengar ucapan-ucapan positif. Sebaliknya, ketika air mendapat perlakuan yang tidak baik dan mendengar perkataan-perkataan negatif, maka bentuk kristalnya pun menjadi tidak indah. Air akan membentuk kristal yang indah ketika mendapat kabar kegembiraan dan kebahagiaan. Sedangkan kristal yang mendapat kabar kesedihan atau bencana akan menjadi bentuk yang tidak sedap dipandang. Namun, dari penelitian panjangnya mengenai air, zamzam adalah pemilik kristal air paling unik dan indah. Masaru Emoto meyakini penuh bahwa air merupakan salah satu media

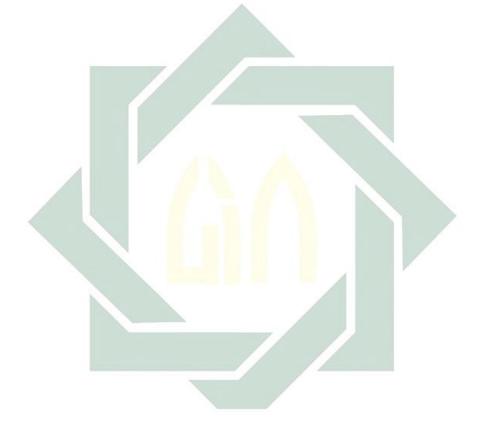
⁹²Masaru Emoto. *The Secret Life Of Water...*.69-70.







Penelitian kristal air yang dilakukan oleh Emoto pada sekian banyak sample air, salah satu yang membuatnya terpukau adalah kristal air zamzam. Emoto mengakui bahwa kristal zamzam berbeda dengan kristal air yang lain. Kristal dari air zamzam ini sangatlah unik juga sangat indah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian atas penafsiran Zaghlul Najjar yang terdapat pada kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi>al-Qur'an al-Karim terhadap ayat-ayat penciptaan makhluk hidup dari air yang telah dipaparkan di atas, menghasilkan benang merah atas penelitian-penelitian sains dengan Alquran. Adapun benang merah yang didapat adalah:

1. Zaghlul Najjar memilih sikap objektif dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan tidak memaksakan kehendaknya terhadap makna ayat. Dalam menafsirkan ayat-ayat hasil seleksinya, Zaghlul konsisten pada prinsip yang dipegangnya, yakni manusia hanya diperkenankan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah Alquran dengan memanfaatkan fakta dan hukum sains yang tetap dan tidak berubah, walau dimungkinkan ada penambahan pada masa mendatang. Zaghlul juga menerapkan empat langkah untuk menafsirkan Alquran, yakni menjaga aspek kebahasaan yang meliputi makna konotatif dan gaya bahasa, menjaga aspek konteks dan asbab an-nuzul, serta keterkaitan nash dengan ayat atau dengan hadits, dan yang keempat adalah adanya aspek umum dan ilmiah.

- 2. Relevansi yang terdapat pada penafsiran Zaghlul Najjar dengan informasi sains pada potongan Surah al-Anbiya⅓ 30 yang menafsirkan bahwa air diciptakan sebagai awal mula kehidupan, yang mana air ini sebuah benda mati yang hidup, dan sangat luar biasa. Dijadikannya segala sesuatu yang hidup pada ayat ini maknanya adalah air memberi kehidupan bagi makhluk hidup yang lain, bukanlah pure bahan dasar makhluk hidup dari air. Allah SWT menciptakan air sesudah menciptakan langit dan bumi, sebelum menciptakan tumbuhan dan hewan juga manusia. Penafsiran ini sesuai dengan penelitian ilmiah seorang peneliti masyhur dari Jepang, Masaru Emoto. Dikatakannya bahwa air ini luar biasa, ia memiliki kehidupannya sendiri dan mampu menghidupkan peradaban. Inti dari semua yang disampaikan oleh Allah SWT pada ayat-ayat ini adalah menunjukkan bahwa Ia Maha Luar Biasa, mampu menjadikan kehidupan yang sedemikian rupa, sedemikian banyaknya komponen-komponen dengan segala perbedaannya, dan tidak ada satupun dari semuanya makhluk itu sama.
- 3. Alquran merupakan kitab suci yang *haq* dan dia *haq* atas isinya sendiri. Maka Alquran tidak perlu pembuktian atas ilmu apapun, hanya saja boleh melakukan pendekatan dengan ilmu apapun untuk sekedar merenungi isi-isinya. *Wallahu a'lam bisshowab*.

B. Saran-saran

Sebuah penelitian tidaklah hanya berhenti pada satu hasil akhir saja. Seiring berkembangnya zaman dan pesatnya IPTEK, sangat memungkinkan bahwa di masa mendatang penelitian ini tidak relevan. Setiap objek penelitian sangat memungkinkan untuk dikaji ulang dan terus dikaji dengan berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini, fokus penulis adalah menemukan benang merah antara kajian sains dengan penafsiran isi Alquran oleh Zaghlul Najjar pada kitab Tafsir al-Ayabal-Kauniyah fi> al-Qur'an al-Karim. Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, dengan banyak keterbatasan pengetahuan penulis atas luasnya ilmu, maka diperlukan kajian selanjutnya guna hasil yang lebih komperehensif terkait pembahasan penafsiran Zaghlul Najjar. Kitab ini memiliki banyak sekali pembahasan yang perlu dikaji, begitu juga dengan pengarangnya yang aktif pada dunia geologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metodologi Tafsir Falsafi Sufi". *Jurnal 'Adhiya*, Vol. 9, No. 1 (2015).
- Astuti, Rini Nafsiati. "Air Sumber Kehidupan (Tinjauan Kimia Air dalam al-Qur'an)". *Jurnal Ulul Albab*, Vol.9, No. 2, (2008).
- Baidan, Nashruddin. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Basid, Abdul. "Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir". *Jurnal Al-Yasini*, Vol. 3, No. 01 (2018).
- Billa, Mutamakkin. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen Tentang Relasi Agama dan Sains." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.2 (2011).
- Burnet's, John. Early Greek Philosophy. London: A&C Black, 1920.
- Emoto, Masaru. *The Secret Life of Water*. Terj. Susi Purwoko. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Ichwan, Nor Muhammad. *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern.* Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Ikhwan, Munirul. "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol.10, No.1 (2020).
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Najjar, Zaghlul. Tafsir al-Ayat-al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim. Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2010.

- al-Qardawi, Yusuf. Kaifa Nata 'Amal Ma'a al-Qur'an al-Ad}m. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Rakhtikawati, Yayan dan Didin Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Samsurrohman. Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Alquran. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudarmodjo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sulaiman, Ishati dkk. "Metodologi Penelitian Zaghlul Najjar dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Saintifik". Akademik Pengajaran Islam University Malaya Kuala Lumpur, 2001.
- Sunarsa, Sasa. "Isyarat Sains tentang Air dalam Alquran". *Jurnal Naratas*, Vol. 2 No. 1 (2018).
- Syakur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Alquran." *Jurnal El-Furqonia*, Vol.1, No.1 (2015).
- Yuliarto, Udi. "Al-Tafsir Al-'Ilmi> Antara Pengakuan dan Penolakan." Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No.1 (2011).
- Syarifah, Umaiyatus. "Intratekstualitas Zaghlul Al-Naggar: Sebuah Pendekatan Objektif Terhadap Ayat-ayat Sains". Academia.edu, diakses pada 11 April 2020, 17:00.
- Wardhana, Wisma Arya. Al-Qur'an dan Nuklir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Susana, Tjutju. "Air Sebagai Sumber Kehidupan." *Jurnal Oseana*, Vol. XXVIII, No. 3 (2013).
- Sani, Ridwan Abdullah. Sains Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

al-Zarkasyi, Muhammad Ibn Abdullah. al-Burhan fi>'Ulum al-Qur'an, Juz 1, pdf. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.

